

**Analisis Pengaruh Variabel Ekonomi Terhadap Perubahan Nilai
Tukar di Indonesia**

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1

Program Studi Ilmu Ekonomi,

Pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Muhamad Imanuddin Tigor Panjaitan

Nomor Mahasiswa : 17313151

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2020

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UJI. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku."

Yogyakarta, 12 April 2021

Pemulis,



Muhamad Imanuddin Tigor Panjaitan

PENGESAHAN

**Analisis Pengaruh Variabel Ekonomi Terhadap Perubahan Nilai
Tukar di Indonesia**

**Nama : muhamad imanuddin
tigor panjaitan Nomor Mahasiswa
: 17313151**

Program Studi : Ekonomi pembangunan

**Yogyakarta, 27
januari 2021 telah
disetujui dan
disahkan oleh**

Dosen Pembimbing,



Lak Lak Nazhat El Hasanah,,S.E., M.Si

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**EFEKTIVITAS VARIABEL EKONOMI DAN HARGA MINYAK MENTAH DUNIA
TERHADAP PERUBAHAN NILAI TUKAR DI INDONESIA**

Disusun Oleh : **MUHAMAD IMANUDDIN TIGOR PANJAITAN**

Nomor Mahasiswa : **17313151**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Selasa, 23 Maret 2021**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Lak Lak Nazhat El Hasanah,,S.E., M.Si.


.....

Penguji : Abdul Hakim,,S.E., M.Ec., Ph.D.



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

- ✧ *Kepada ALLAH s.w.t yang memberikan kemudahan dan kelapangan dalam menyelesaikan skripsi ini*
- ✧ *Teruntuk kedua orang tua dan seluruh keluarga yang selalu memberikan doa dan dukungan setiap waktu dan keadaan*
- ✧ *Serta seluruh teman-teman yang selalu memberikan semangat, dan bantuan kepada penulis*

MOTTO

sulit untuk memulai tapi

mudah untuk mengakhiri



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang memberikan kemudahan dalam setiap langkah yang sudah penulis lalui dan dapat menyelesaikan setiap kewajiban penulis. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada nabi besar Muhamad SAW.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu kewajiban setiap mahasiswa untuk dapat menyelesaikan program studi dan memperoleh gelar strata 1 pada program Ilmu Ekonomi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia. Judul yang penulis ajukan adalah **“efektifitas variabel makro dan harga minyak mentah dunia terhadap Perubahan Nilai Tukar di Indonesia”**

Dalam penyusunan skripsi ini, terdapat bantuan dan masukan yang berasal dari beberapa pihak, yaitu:

1. Orangtua serta seluruh keluarga yang senantiasa mendoakan penulis, dalam mengingatkan penulis untuk terus semangat dalam berkuliah dan membantu dalam hal moril maupun materil dalam perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini
2. Lak Lak Nazhat El Hasanah „S.E., M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah berkenan dan sabar dalam membimbing penulis serta megesahkan secara resmi judul penelitian penulis sebagai bahan penulisan skripsi sehingga penulisan skripsi berjalan dengan lancar.
3. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa di sebutkan satu persatu tanpa bermaksud mengurangi rasa hormat penulis kepada kalian semua.

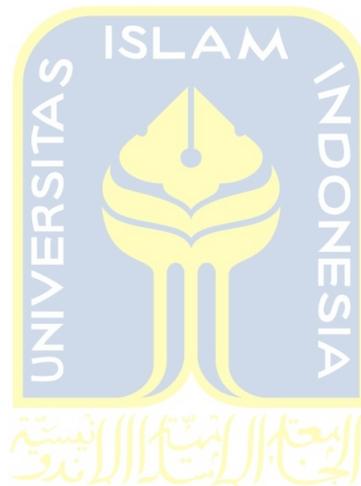
Demikian kata pengantar dari penulis, semoga dengan adanya penulisan skripsi ini bisa menjadi bahan refrensi dan tambahan pengetahuan untuk mahasiswa lain maupun masyarakat umum.

Terimakasih

Asalamualaikum warahmatulahi wabarakatuh

Yogyakarta, 27 Januari 2021

Penulis,



Muhamad Imanuddin Tigor P

DAFTAR ISI

Analisis Pengaruh Variabel Ekonomi Terhadap Perubahan Nilai Tukar di Indonesia	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
SURAT PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vii
BAB I : Pendahuluan	1
1.1 Latar belakang	6
1.2 Rumusan masalah	6
1.3 Tujuan penelitian	7
1.4 Manfaat penelitian	8
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	16
2.1 Tinjauan pustaka	16
2.2 Landasan teori	17
2.2.1 Kurs (nilai tukar)	17
2.2.2 Jumlah Uang Beredar (JUB)	18
2.2.3 Inflasi	19
2.2.4 Pendapatan perkapita	20
2.2.5 korelasi hubungan ekspor-impor terhadap nilai tukar Rupiah	20
2.2.6 korelasi inflasi terhadap nilai tukar Rupiah	21

2.2.7	korelasi Penanaman Modal Asing terhadap nilai tukar rupiah	22
2.2.8	korelasi Jumlah Uang Beredar terhadap nilai tukar Rupiah	23
2.2.9	korelasi pendapatan perkapita terhadap nilai tukar Rupiah	24
2.2.10	korelasi harga minyak mentah dunia terhadap nilai tukar Rupiah	24
2.3	Rumusan Hipotesis	25
2.4	Kerangka pikiran	26
BAB III : METODE PENELITIAN		27
3.1	Jenis dan cara pengumpulan data	27
3.2	Populasi dan sampel	27
3.3	Defenisi operasional variabel	27
3.4	Metode analisis	29
3.4.1	Uji MWD	30
3.4.2	Analisis regresi ECM	31
3.4.3	Uji asumsi klasik	33
3.3.4	Uji statistik	34
BAB IV : HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN		36
4.1	Deskripsi data penelitian	36
4.2	Hasil dan Pembahasan	36
4.2.1	Metode MWD	40
4.2.2	Metode ECM	46
4.2.3	Uji kuantitas data asumsi klasik regresi	46
4.3	Analisis ekonomi	49

BAB V : PENUTUPAN	58
1.1 Kesimpulan	58
1.2 Saran	58
Daftar Pustaka	59

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perkembangan nilai tukr Rupiah terhadap USD tahun 2000-2019	4
--	----------

Tabel 4.1. hasil outpun model linier dan model log linier	37
Tabel 4.3 Uji akar/ uji unit <i>root test</i> pada tingkat level	38
Tabel 4.4 Hasil uji akar unit/ uji unit <i>root test 1st difference</i>	39
Tabel 4.5 Estimasi stasioneritas residual model	40
Tabel 4.6 Hasil estimasi ECM jangka pendek	40
Tabel 4.7 Hasil estimasi regresi jangka panjang	44
Tabel 4.8 Uji Normalitas	46
Tabel 4.9 Hasil Estimasi Uji Autokorelasi	46
Tabel 4.10 Hasil Estimasi Uji Heterokedastitas	48
Tabel 4.11 Hasil uji estimasi uji multikolineritas	49

DAFTAR LAMPIRAN

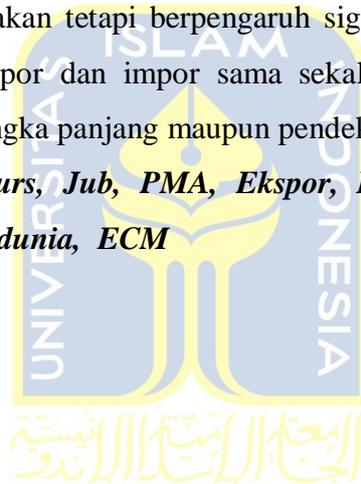
Lampiran I	65
Lampiran II	66
Lampiran 111	67
Lampiran IV	68
Lampiran V	69



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat Analisis Pengaruh Variabel Ekonomi Terhadap Perubahan Nilai Tukar di Indonesia. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian variabel Penanaman Modal Asing (PMA), Inflasi, Ekspor, Impor dan Jumlah Uang Beredar (JUB), Pendapatan perkapita, dan harga minyak mentah dunia. Metodologi yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan alat analisis *Error Correction model* (ECM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Inflasi, Penanaman Modal Asing (PMA), pendapatan perkapita dan harga minyak mentah dunia memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai kurs rupiah dalam jangka panjang dan pendek. Variabel JUB tidak berpengaruh signifikan dalam jangka pendek akan tetapi berpengaruh signifikan dalam jangka panjang kurs. dan variabel ekspor dan impor sama sekali tidak mempunyai pengaruh terhadap kurs dalam jangka panjang maupun pendek.

Keyword : Inflasi, Kurs, Jub, PMA, Ekspor, Impor, Pendapatan perkapita, harga minyak mentah dunia, ECM



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pada era perdagangan internasional terbuka seperti saat ini, secara otomatis membuat terjadinya interaksi perekonomian antara satu negara dengan negara lain diseluruh dunia. Dalam prakteknya, perdagangan internasional terbuka sudah banyak menguntungkan banyak negara. seperti meningkatkan standar hidup dengan melakukan spesialisasi dalam memproduksi barang dan jasa yang menjadi *comparative advantage* yang dimiliki oleh negara tersebut (Basri & Muandar, 2010). Pada kawasan benua Asia praktek perdagangan internasional terbuka sedang gencar-gencarnya dilakukan lebih dari empat dekade terakhir. Setelah adanya kesepakatan sistem perdagangan bebas antara negara-negara di kawasan Asia Tenggara yang lebih dikenal dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau ASEAN Economic Community (AEC) Asosiasi ini dibentuk untuk dapat bekerjasama di bidang ekonomi, sosial, budaya, teknik, pendidikan, dan bidang-bidanglain selain juga untuk menciptakan keamanan dan kestabilan regional. Sebagiannegara ASEAN pada saat ini sangat berkembang pesat yang kini bukan hanyasebagai negara konsumen akantetapi sudah menjadi negara produsen untuk negaranegara lain (Azzam, 2018). Peningkatan perdagangan internasional tersebut terjadi karena adanya kemajuan dibidang transportasi yang terjadi pada tahun 1950 sehingga produk bisa didistribusikan ke seluruh dunia, peningkatan volume perdagangan internasional juga dipengaruhi oleh kemajuan telekomunikasi pada tahun 1956 yang memudahkan komunikasi antarnegara menjadi lebih mudah, begitu juga dengan kemajuan teknologi.

Perkembangan perdagangan internasional terbuka tidak serta merta selalu menguntungkan apabila tidak dikendalikan dengan baik, terutama dalam pengendalian kurs (nilai tukar). Suatu negara yang terus-menerus mengimpor lebih banyak barang dan jasa daripada yang diekspor akan mengakibatkan defisit perdagangan yang akhirnya berpengaruh negatif terhadap kurs (nilai tukar) suatu

negara. begitu juga dengan pengendalian Penanaman Modal Asing (PMA) yang tidak kalah pentingnya, masuknya PMA ke suatu negara akan sangat menguntungkan negara tersebut terutama akan menguatnya kurs (nilai tukar) negara tersebut, akan tetapi apabila PMA tidak dikendalikan dengan baik dan terjadinya penarikan PMA secara besar-besaran dan tiba-tiba akan berakibat sangat buruk terhadap kurs (nilai tukar) negara tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa tingkat inflasi dapat mempengaruhi nilai tukar, hal itu sesuai dengan penelitian (Noor,Z. Z. 2017) yang menunjukkan bahwa di negara-negara Asia,tingkat inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar suatu negara. Banyak lagi variabel-variabel ekonomi makro yang harus diperhatikan oleh suatu negara untuk dapat mengendalikan kurs (nilai tukar) negaranya sehingga dampak keuntungan dari perdagangan internasional terbuka dapat dirakasan oleh negara tersebut.

Kurs (nilai tukar) terbagi menjadi dua yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar ril, akan tetapi nilai tukar yang akan kita bahas pada penelitian ini hanyalah nilai tukar nominal sehingga ketika ada kata-kata nilai tukar maka yang dimaksudkan adalah nilai tukar nominal. Nilai tukar adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain (Miskhin, F. 2008),dalam sistem Perdagangan internasional terbuka, nilai tukar merupakan sesuatu hal yang sangat penting pengaruhnya bagi neraca transaksi berjalan, begitu juga dengan variabel makro lainnya. Suatu negara bisa dikatakan stabil apabila negara tersebut berhasil dalam mengendalikan nilai tukar, sebaliknya negara dikatakan tidak stabil apabila negara tersebut gagal dalam upayanya mengendalikan nilai tukar negaranya (Salvatore, 1997). Stabilitas nilai tukar akan membuat banyak negara mau berinvestasi ke negara tersebut dan juga mendapatkan keuntungan dalam praktek perdagangan internasional sedangkan instabilitas nilai tukar akan berdampak pada enggannya investor untuk masuk ke negara tersebut dan tidak akan mendapatkan keuntungan dari praktek perdagangan internasional terbuka.Kurs (nilai tukar) merupakan salah satu cara bagi suatu negara untuk bisa bertransaksi dengan dunia luar karena dengan menggunakan

kurs transaksi dengan negara lain bisa dilaksanakan dengan baik (Yeniwati, 2017).

Di Indonesia stabilitas nilai tukar merupakan suatu yang harus dikendalikan oleh otoritas Bank Indonesia (BI) karena Indonesia sebagai sebuah negara yang mempraktekkan perdagangan internasional terbuka lebih dominan melakukan impor untuk bahan baku industri sehingga ketika terjadinya instabilitas nilai tukar pasti akan mengakibatkan perubahan harga impor bahan baku industri tersebut yang pada imbasnya akan meningkatnya harga di Indonesia. Pelemahan pada nilai tukar akan membuat perekonomian menjadi tidak stabil (Triyono, 2018). Mata uang yang digunakan sebagai pembanding dalam transaksi mata uang untuk Indonesia adalah Dolar Amerika (USD) karena salah satu mata uang yang paling kuat dan stabil sehingga Dolar Amerika (USD) menjadi mata uang acuan bagi sebagian besar negara berkembang.

Krisis moneter Asia yang terjadi pada tahun 1997-1998 yang berawal dari negara Thailand pada 15 Mei 1997 yang awalnya berasal dari serangan spekulatif pada Bath Thailand yangakhirnya krisis moneter tersebut menular sampai ke benua Eropa Timur bahkan Amerika Latin. Pada awal September mata uang Indonesia, Filipina, dan Malaysia masing-masing turun sebesar 20% lebih dan diikuti penjualan besar-besaran pada pasar saham. Bahkan di Indonesia ditambah dengan kenaikan harga bahan pokok. Krisis moneter Asia tersebut telah memberikan dampak buruk pada sektor ekonomi di Indonesia. Krisis moneter Asia ini menyebabkan sektor ril semakin hancur, pasar modal kolaps, dan banyak bank-bank yang ada di Indoneisa mengalami kebangkrutan (Prayoga, R. 2018), bahkan negara Singapore, Korea Selatan, dan Hongkong yang merupakan raksasa ekonomi Asia juga ikut menyerah ke krisis Asia 1997-1998 tersebut. Dollar Singapore turun sebesar 15% bahkan PDB singapore mengalami kontraksi menjadi -0,1% begitu juga Dolar Hongkong walaupun dapat diselamatkan dengan adanya tingkat cadangan valuta asing Hongkong yang cukup tinggi. Banyak pendapat yang mencoba untuk memprediksi apa yang menjadi penyebab krisis asia 1997-1998 yang menghantam banyak negara akan tetapi faktor definitif

terjadinya krisis asia 1997-1998 adalah ketidakmampuan negara dalam berupaya untuk menstabilkan nilai tukar negaranya dan banyak alasan mengapa negara gagal dalam menstabilkan nilai tukar negaranya, seperti Thailand yang gagal mengendalikan PMA ataupun Korea selatan yang gagal mengendalikan utang swasta terhadap luar negeri (Simarmata,2020).

Tabel 1

Perkembangan nilai tukr Rupiah terhadap USD tahun 2000-2019

Periode	Nilai dari USD 1 dalam rupiah
2019	13.900
2018	13882.62
2017	13384.13
2016	13307.38
2015	13391.97
2014	11878.30
2013	10451.37
2012	9380.39
2011	8779.49
2010	9084.55
2009	10398.35
2008	9679.55
2007	9136.35
2006	9166.51
2005	9710.64

Sumber : Bank Indonesia,2019

Tabel 1 menunjukkan gerakan yang fluktuatif setiap tahunnya, tahun 2005–2019 memperlihatkan nilai tukar yang semakin tinggi kecuali tahun 2011 yaitusebesarRp 8779.49 selain di tahun itu nilai tukar rupiah cukup tinggi terhadap dolar Amerika terutama mulai tahun 2013-2019. Intervensi-intervensi

yang dilakukan oleh Bank Indonesia (BI) dalam upaya meng-apresiasi nilai tukar rupiah tidak berjalan mulus karena berbagai alasan seperti *export net* yang masih defisit, Penanaman Modal Asing (PMA) yang masih rendah membuat mata uang rupiah belum terlalu diminati oleh pihak asing. (Hazizah, N. *etal.* 2017) menjelaskan adanya pengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika (USD) artinya jika Jumlah Uang Beredar (JUB) meningkat maka akan berakibat pada depresiasi nilai tukar. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Suhendra, 2018) didapatkan tingkat volatilitas nilai tukar negara-negara Asia yang paling ekstrim adalah Negara Indonesia di ikuti oleh Philipina, dan Thailand

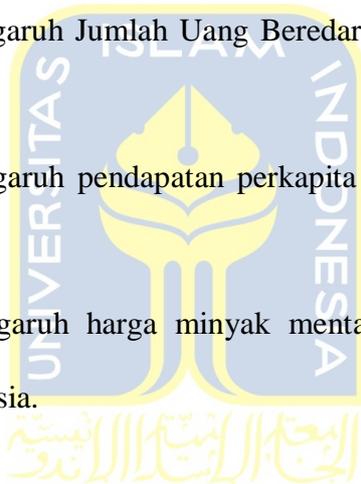
Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dimana penelitian-penelitian sebelumnya dalam melihat faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar lebih hanya menggunakan empat variabel makro saja (inflasi, jumlah uang beredar, ekspor-impor, dan penanaman modal asing). Akan tetapi di penelitian ini penulis melengkapi variabel-variabel yang memungkinkan untuk mempengaruhi nilai tukar yaitu variabel pendapatan perkapita dan variabel harga minyak dunia, dengan menyatukan enam variabel tersebut kedalam satu penelitian yang membuat penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya.

Begitu pentingnya kestabilan nilai tukar suatu bagi suatu negara terlihat adanya suatu institusi independen yang pasti ada di seluruh negara yaitu Bank Sentral yang memiliki salah satu tugas untuk menstabilisasikan nilai tukar negaranya. Instabilitas nilai tukar merupakan salah satu pintu terbukanya krisis ekonomi oleh karena itu setiap element dalam masyarakat selalu membicarakan nilai tukar bahkan nilai tukar merupakan salah satu yang paling sering dibicarakan di media masa diseluruh dunia, akan tetapi yang menjadi pertanyaannya adalah apa yang menyebabkan nilai tukar suatu negara tidak stabil? Apakah hanya pengaruh ekspor-impor yang selama ini dibahas atau ada pengaruh lainnya? Apakah seluruh variabel makro atau hanya sebagian saja yang mempengaruhi nilai tukar? Oleh karena itu penulis mencoba menjawab pertanyaan besar tersebut

dengan melakukan penelitian yang judul “**Analisis Pengaruh Variabel Ekonomi Terhadap Perubahan Nilai Tukar di Indonesia**”

1.2 rumusan masalah

1. Bagaimana pengaruh ekspor-impor terhadap Kurs (nilai tukar) di Indonesia.
2. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Kurs (nilai tukar) di Indonesia.
3. Bagaimana pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap Kurs (nilai tukar) di Indonesia.
4. Bagaimana pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap kurs (nilai tukar) di Indonesia.
5. Bagaimana pengaruh pendapatan perkapita terhadap kurs (nilai tukar) di Indonesia.
6. Bagaimana pengaruh harga minyak mentah dunia terhadap kurs (nilai tukar) di Indonesia.



1.3 Tujuan penelitian

1. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh ekspor-impor terhadap Kurs (nilai tukar) di Indonesia.
2. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh Inflasi terhadap Kurs (nilai tukar) di Indonesia.
3. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap Kurs (nilai tukar) di Indonesia.
4. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap kurs (nilai tukar) di Indonesia.
5. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh pendapatan perkapita terhadap kurs (nilai tukar) di Indonesia.

6. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh harga minyak mentah dunia terhadap kurs (nilai tukar) di Indonesia.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat maupun pemerintah mengenai apa saja yang menjadikan kurs (nilai tukar) tidak stabil. Selanjutnya diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dan juga manfaat yang bisa dirasakan oleh berbagai pihak, yaitu:

A. Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi terhadap dunia akedemis, khususnya yang memiliki minat terhadap “pengaruh variabel makro terhadap kurs (nilai tukar) di Indonesia” sehingga bisa dijadikan sebagai alat rujukan ataupun refrensi untuk penelitian selanjutnya.

B. Manfaat praktis

Diharapkan penelitian ini dapat berguna terhadap pihak-pihak yang berhubungan langsung terhadap pengambilan kebijakan yang berkaitan terhadap kurs (nilai tukar) sehingga diharapkan dapat membuat kebijakan yang baik untuk perekonomian Indonesia secara keseluruhan dikemudian hari.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan pustaka

Tolak ukur dalam pengembangan penelitian adalah dengan melihat penelitian terdahulu. Penelitian dengan tema variabel makroekonomi telah banyak dilakukan diantaranya (Nurul, *et.al* 2017), pembahasan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisa dampak selisih variabel makro kedua negara yaitu Indonesia dan Amerika Serikat terhadap besarnya nilai tukar Rupiah atas Dollar Amerika (USD). metode yang digunakan di penelitian tersebut yaitu *Persial Adjustment Model* (PMA) dengan menggunakan dua analisis yaitu analisis deskriptif dan analisis kausal. Hasil dari penelitian ini didapatkan adanya pengaruh secara persial seluruh variabel makro terhadap nilai tukar Dollar Amerika (USD) dan hanya ada satu variabel yang tidak berpengaruh terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika (USD) yaitu variabel suku bunga. Hal tersebut dikarenakan tingkat suku bunga tidak berfluktuasi pada saat penelitian tersebut dilaksanakan. Variabel makro yang paling berpengaruh terhadap nilai tukar adalah variabel ekspor artinya ketika ekspor Indonesia tinggi maka akan mengapresiasi nilai tukar.

Azzam, *et.al* (2018), penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh kondisi fundamental makroekonomi terhadap nilai tukar nilai tukar dengan sistem mengambang bebas di negara-negara ASEAN. Faktor fundamental makroekonomi yang dipilih dipenelitian tersebut yaitu: utang pemerintah, pertumbuhan ekonomi, suku bunga, perbedaan tingkat bunga, neraca perdagangan, liberalisasi perdagangan terhadap nilai tukar mengambang bebas di negara-negara ASEAN. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis panel data dengan model efek tetap berdasarkan data *time-series* tahun 1990-2015. Dari penelitian ini didapatkan kesimpulan bahwa ada pengaruh yang signifikan secara simultan, variabel utang pemerintah, pertumbuhan ekonomi, suku bunga, perbedaan tingkat bunga, neraca perdagangan, liberalisasi perdagangan terhadap nilai tukar dengan sistem mengambang bebas di negara ASEAN

Krisnada & Jember, (2020), penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui tentang Pengaruh jumlah wisatawan asing ke Indonesia, Jumlah Uang Beredar (JUB), dan tingkat inflasi terhadap nilai tukar rupiah. Data yang digunakan di penelitian ini adalah data sekunder pada periode 2008-2017 sedangkan metode yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah adanya pengaruh signifikan antara Jumlah wisatawan asing di Indonesia, Jumlah Uang Beredar (JUB), dan tingkat inflasi terhadap nilai tukar rupiah tahun 2008-2017, adapun variabel yang paling dominan yang mempengaruhi nilai tukar Rupiah periode 2008-2017 adalah variabel Jumlah Uang Beredar (JUB).

Chaidir & Arini, (2019) meneliti tentang melihat kelambanan waktu (*time lag*) yang diperlukan oleh indikator inflasi, Jumlah Uang Beredar (JUB), suku bunga sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan nilai tukar, termasuk untuk melihat guncangan (*shock*) maupun respon indikator-indikator tersebut terhadap transmisi kebijakan moneter pada jalur nilai tukar di Indonesia. Pendekatan yang dipilih oleh penelitian tersebut adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data time series tahun 2008-2016. Metode yang dipakai adalah *Vector Autoregressive* dan *Vector Error Corection Model* (VAR-VECM). Hasil penelitian menunjukkan transmisi kebijakan moneter melalui jalur nilai tukar membutuhkan time lag atau kecepatan sekitar 6 bulan sampai tercapainya tujuan akhir kebijakan moneter (inflasi) dan respons indikator makro pada jalur nilai tukar terhadap perubahan instrument moneter (suku bunga SBI) relative lemah, adapun variabel utama pada jalur ini adalah nilai tukar yang hanya dapat menjelaskan variasi inflasi sebesar 3,15persen, lebih kecil dibandingkan dengan porsi yang dapat dijelaskan oleh Jumlah Uang Beredar (JUB)

Setyorani, (2018), penelitian ini berupaya melihat pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB) dan nilai tukar terhadap ekspor Indonesia tahun 2006-2015 dengan menggunakan metode Error Correction Model (ECM), didapatkan kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu tahun 2006-2015 nilai tukar mengalami depresiasi. Nilai tukar yang melemah ini diikuti dengan penambahan Jumlah Uang Beredar

(JUB) yang semakin meningkat pada kurun waktu tersebut sehingga nilai tukar dan Jumlah Uang Beredar (JUB) berpengaruh signifikan terhadap jumlah ekspor Indonesia tahun 2006-2015.

Peneliti	Judul penelitian	Alat analisis	Variabel	Hasil/kesimpulan
(Prayoga, 2018)	Analisis pengaruh variabel makroekonomi terhadap nilai tukar Rupiah tahun 2006-2016	Model regresi linier berganda	Kurs, Jumlah Uang Beredar (JUB), inflasi, suku bunga, <i>current account</i>	Kurs, Jumlah Uang Beredar (JUB), inflasi, suku bunga, <i>current account</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar Rupiah
(Bato, <i>et.al</i> , 2017)	Analisis pengaruh variabel makroekonomi terhadap nilai tukar Rupiah tahun 2006-2015	Model regresi linear berganda	Inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi	Inflasi tidak berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap nilai tukar rupiah. Suku bunga tidak berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap nilai tukar rupiah. Pertumbuhan ekonomi

				berpengaruh signifikan dan berhubungannegatif terhadap nilai tukar rupiah.
(Kalaet.al, 2018)	The effect of exchange rate, inflation, capital and labor force on economic growth in Indonesia	Model regresi linear berganda	nilai tukar, inflasi, modal dan angkatan kerja	Variabel nilai tukar dan inflasi berpegaruh signifikan terhadap prtumbuhan ekonomi sedangkan angkatan kerja tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi
(Anggaristya, 2017)	Analisis pengaruh pendapatan perkapita, nilai tukar Rupiah, cadangan devisa, dan inflasi terhadap impor Indonesiaa	Model regresi berganda	pendapatan perkapita, nilai tukar Rupiah, cadangan devisa, dan inflasi	Variabel pendapatan perkapita berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap impor Inonesia sedangkan variabel nilai tukar Rupiah dan inflasi

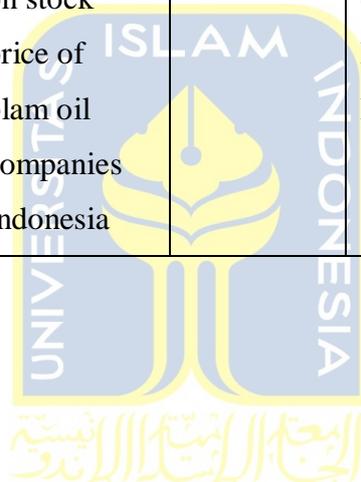
				berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor Indonesia
(Santoso& Astiyah, 2018)	Nilai tukar dan <i>trade flows</i>	Model regresi panel	Nilai tukar dan perdagangan ekspor-impor	Variabel nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap perdagangan ekspor-impor
(Dzakiyah <i>et.al</i> , 2018)	Pengaruh jumlah nilai ekspor dan tingkat inflasi terhadap kurs Rupiah tahun 2006-2016	Model regresi dengan Error Correction Model (ECM).	Nilai ekspor dan tingkat inflasi	Variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap kurs rupiah dan nilai ekspor tidak berpengaruh terhadap kurs rupiah tahun 2009-2016
Adhawiyah <i>et.al</i> , 2018)	Pengaruh paritas daya beli, paritas suku bunga terhadap nilai tukar Rupiah dan Dollar	Regresi linier berganda	Paritas daya beli dan paritas suku bunga	Variabel paritas daya beli dan paritas suku bunga tidak berpengaruh terhadap perubahan nilai tukar Rupiah/Dollar

				Amerika Serikat
(Kirana, 2017)	Pengaruh tingkat suku bunga SBI terhadap nilai tukar Rupiah studi pada Bank Indonesia (BI)	metode analisis regresi linier sederhana yang memuat uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis yang berupa koefisien determinasi (r) serta uji parsial (t).	Tingkat suku bunga SBI	Tingkat suku bunga SBI secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah
(Nizar, 2017)	Pengaruh jumlah turis dan devisa parawisata terhadap nilai tukar Rupiah	Model <i>vektor autoregressive</i> (VAR)	Jumlah turis dan devisa parawisata	Variabel jumlah turis dan devisa parawisata memiliki pengaruh terhadap nilai tukar Rupiah
(Purnomo, 2017)	The Effect of Inflation on The Currency	Metode penelitian kuantitatif dan	Inflasi & nilai tukar	Pengaruh inflasi terhadap nilai tukar rupiah dalam perspektif

	Exchange Rate Seen in The Islamic Finance	kualitatif		keuangan syariah terjadi karena menurunnya ekspor ke luar negeri akibat lambatnya pertumbuhan perekonomian dunia, turunya harga minyak mentah dunia, turunnya harga batubara, serta turunnya harga minyak sawit dan harga karet. Faktor-faktor tersebut yang menyebabkan terjadinya inflasi terhadap nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar Amerika.
(Laksono, 2017)	Analisis pengaruh suku bunga, pendapatan nasional dan inflasi terhadap	Regresi berganda metode OLS dan ECM	suku bunga, pendapatan nasional dan inflasi	Semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar nominal. Dalam jangka

	nilai tukar nominal			pendek didapatkan bahwa inflasi dan suku bunga memiliki hubungan keseimbangan terhadap nilai tukar akan tetapi pendapatan nasional tidak memiliki hubungan keseimbangan terhadap nilai tukar
Venkatesan&Ponnamma (2019)	An Analysis of Macroeconomic Factors Affecting Foreign Exchange Rate	faktor menggunakan otomatis Lag distributif regresif	Penanaman Modal Asing (PMA), inflasi, tabungan domestik bruto, cadangan devisa	Dapat disimpulkan bahwa FDI memiliki hubungan jangka panjang dalam mempengaruhi fluktuasi rupee India. nilai tukar secara keseluruhan adalah dipengaruhi oleh beberapa variabel yang terbukti signifikan

				mempengaruhi volatilitas rupee India.
Pebrikaet, al (2019)	The effect of macroeconomy variables and corporate financial performance on stock price of palm oil companies Indonesia	Regresi fourmultipl e	harga minyak mentah/Oil, Kurs, Inflasi, dan Suku Bunga dan kinerja keuangan	Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa semua variabel kecuali kurs berpengaruh signifikan terhadap harga saham emitem kelapa sawit



2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kurs (nilai tukar)

Kurs (nilai tukar) merupakan suatu perbandingan antara suatu negara dengan negara lainnya. Kurs (nilai tukar) dapat menjadi suatu indikator bagaimana keadaan ekonomi suatu negara. Negara yang memiliki kurs (nilai tukar) yang stabil menunjukkan bahwa kondisi ekonomi negara tersebut stabil (Salvator, 1997). Kurs (nilai tukar) adalah variabel atau komponen penting bagi perekonomian suatu negara karena pengaruh yang dimiliki oleh kurs (nilai tukar)

sangat besar terhadap neraca transaksi berjalan (Roosaleh,2017). Terdapat 3 (tiga) sistem dalam kurs (nilai tukar) yaitu: kurs tetap (*fixed exchange rate*), kurs mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*), kurs mengambang bebas (*free floating rate*).

Sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*) adalah sistem nilai tukar yang menentukan atau menetapkan besaran nilai tukar negaranya terhadap negara lain tanpa mempertimbangkan permintaan dan penawaran di pasar uang. Sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*) merupakan sistem nilai tukar yang tidak sepenuhnya murni berasal dari permintaan dan penawaran di pasar uang akan tetapi masih ada intervensi dari pemerintah melalui alat moneter dan fiskal. Yang terakhir sistem kurs mengambang bebas (*free floating rate*) yaitu sistem nilai tukar yang sepenuhnya diserahkan kepada pasar uang artinya pemerintah tidak akan intervensi atau ikut campur sehingga untuk mencapai titik seimbang (*equilibrium*) ditentukan oleh kondisi internal dan eksternal negara tersebut.

Sistem kurs (nilai tukar) yang digunakan sangatlah penting bagi perekonomian negara yang bersangkutan karena sistem kurs (nilai tukar) dapat dijadikan suatu instrumen yang bisa mendorong perekonomian suatu negara. yang menjadi pertimbangan negara dalam Menentukan sistem kurs (nilai tukar) adalah: seberapa terbukannya perekonomian negara tersebut terhadap negara lain, tingkat kemandirian yang sudah dicapai negara tersebut dalam mengatur kebijakan ekonomi negaranya, dan aktivitas perekonomian negara tersebut (Bato, *et.al*, 2017). Suatu negara yang menganut sistem perekonomian terbuka seperti Indonesia pasti akan menganut sistem kurs mengambang bebas (*free floating rate*) sehingga ketika terjadi fluktuasi terhadap permintaan dan penawaran valas akan berdampak terhadap perekonomian negaranya. Apabila nilai tukar suatu negara mengalami penurunan terhadap negara lain dikarenakan permintaan dan penawaran di pasar uang maka keadaan tersebut disebut dengan depresiasi nilai tukar sedangkan apabila nilai tukar suatu negara mengalami kenaikan terhadap negara lain dikarenakan permintaan dan penawaran di pasar uang maka keadaan ini disebut dengan apresiasi nilai tukar. Nilai tukar suatu negara yang

mengalami penurunan terhadap negara lain karena adanya intervensi pemerintah maka hal ini disebut dengan devaluasi nilai tukar, sedangkan nilai tukar suatu negara yang mengalami kenaikan terhadap negara lain karena adanya intervensi pemerintah maka keadaan ini disebut dengan revaluasi nilai tukar.

2.2.2 Jumlah uang beredar (*money supply*)

Jumlah uang beredar (*money supply*) merupakan jumlah uang yang tersedia di dalam suatu perekonomian yang diatur oleh Bank Sentral negara bersangkutan (Mankiw, *et.al*, 2014). Bank Sentral merupakan institusi penting karena dapat mempengaruhi jumlah uang yang beredar di dalam masyarakat. Jika Bank Sentral ingin menurunkan jumlah uang beredar di masyarakat maka Bank Sentral dapat melakukan intervensi dengan cara menjual obligasi negara dari portofolionya kepada masyarakat, setelah obligasi yang diterbitkan tersebut di beli oleh masyarakat, maka uang yang ada di tangan masyarakat akan berkurang sehingga penjualan obligasi tersebut akan mengurangi jumlah uang beredar di masyarakat. Sebaliknya, ketika Bank Sentral ingin menaikkan jumlah uang yang beredar di masyarakat maka Bank Sentral dapat mencetak uang dan menggunakannya untuk membeli obligasi dari tangan masyarakat sehingga pembelian yang dilakukan oleh Bank Sentral tersebut dapat meningkatkan jumlah uang yang beredar.

Fluktuasi yang terjadi pada uang yang beredar dapat disebabkan pada tiga fungsi dasar uang yaitu alat penyimpan nilai, alat transaksi, dan satuan nilai. Belum ada penelitian yang pasti berapa tingkat jumlah uang beredar yang ideal, (Mankiw. *et.al*, 2014) dalam bukunya menyatakan “tingkat jumlah uang yang beredar haruslah sama dengan pertumbuhan PDB ril”. Contohnya apabila pertumbuhan PDB ril rata-rata sebesar 5 persen maka tingkat jumlah uang beredar yang ideal adalah sebesar 5 persen karena permintaan uang tumbuh sesuai dengan pertumbuhan PDB ril. Walaupun demikian, secara empiriknya tidak ada aturan dan hitungan pasti yang digunakan oleh Bank sentral diberbagai negara untuk menentukan berapa tingkat jumlah uang yang beredar, Bank Sentral dalam menentukan tingkat jumlah uang beredar dengan melihat kondisi perekonomian negaranya.

2.2.3 Inflasi

Inflasi merupakan suatu keadaan yang membuat tingkat harga-harga umum mengalami kenaikan yang terjadi secara terus menerus (Samuelson, 1995). Inflasi tidak memberikan keuntungan apapun terhadap masyarakat, inflasi justru akan membebankan beberapa biaya yang nyata bagi masyarakat. Begitu juga bagi perusahaan, inflasi selalu jadi momok karena inflasi akan berdampak terhadap kenaikan upah pekerja, modal menjadi naik, yang akhirnya berdampak terhadap kerugian perusahaan.

Inflasi mungkin dipandang sesuatu yang tidak dapat dihindarkan oleh setiap negara, akan tetapi sebenarnya inflasi bukanlah sesuatu yang tidak dapat dihindarkan karena selama abad-19 dimana harga-harga mengalami penurunan sebuah fenomena dinamakan dengan deflasi. Memasuki abad ke-20 inflasi sudah menjadi suatu yang dianggap wajar dan biasa terjadi. Pada periode 1997-2006 harga mengalami kenaikan rata-rata sebesar 2 persen pertahunnya sedangkan untuk Benua Asia mengalami kenaikan sebesar 3,4 persen pertahun dan pada dekade 70-an harga-harga mengalami kenaikan sebesar 9 persen pertahun di negara industri begitu juga dengan negara Asia yang mengalami kenaikan sebesar 9 persen artinya tingkat harga mengalami kenaikan sebesar dua kali lipat selama dekade tersebut (Mankiw, *et.al*, 2014).

Inflasi dikategorikan ke dalam dua sifat yaitu sifat temporer dan sifat permanen. Inflasi yang bersifat temporer adalah inflasi yang terjadi dikarenakan gangguan yang bersifat sementara waktu –seperti kenaikan biaya transportasi atau terjadinya sebuah bencana alam-. Sedangkan Inflasi yang memiliki sifat permanen adalah inflasi yang diterjadi karena meningkatnya permintaan barang dan jasa. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya inflasi yaitu: inflasi permintaan dan inflasi bergejolak. Inflasi permintaan adalah inflasi yang terjadi karena adanya kebijakan yang dibuat oleh pemerintah sedangkan inflasi bergejolak terjadi karena adanya pengaruh oleh efek kejutan dalam distribusi kelompok makanan (Mankiw, *et.al*, 2007).

2.2.4 Pendapatan perkapita

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan faktor penentu bagi kelangsungan pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan berdampak terhadap meningkatnya pendapatan masyarakat negara tersebut sehingga pertumbuhan ekonomi dikatakan meningkat apabila pendapatan perkapita masyarakat negara tersebut mengalami peningkatan yang lebih besar dibandingkan periode sebelumnya. Pendapatan perkapita adalah pendapatan yang didapatkan oleh rata-rata masyarakat suatu negara pada periode tertentu. Sehingga pendapatan perkapita sering digunakan untuk menjadi indikator sebuah kemakmuran dan tingkat pembangua suatu negara (Sukirno 2004).

2.2.5 Korelasi Hubungan Ekspor Impor Terhadap nilai tukar Rupiah

Menurut (Mankiw, *et.al*, 2007), ekspor adalah barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri kemudian diperjual-belikan ke laur negeri, sedangkan impor merupakan barang dan jasa yang diproduksi di luar negeri kemudian diperjual-belikan ke dalam negeri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI), impor adalah kegiatan memasukan barang dan sebagiannya yang berasal dari luar negeri dengan tujuan untuk melakukan transaksi jual beli. Berdasarkan hukum undang undang di Indonesia, aktivitas ekspor-impor sudah diatur di undang undang No.17 tahun 2006 yang menyatakan bahwa impor merupakan aktivitas memasukan barang dan jasa ke dalam wilayah pabean dalam konteks tersebut adalah wilayah negara republik Indonesia. Sedangkan ekspor, menurut undang undang tersebut adalah aktivitas mengeluarkan barang atau jasa dari wilayah pabean dalam konteks tersebut adalah wilayah negara republik Indonesia.

Terdapat beberapa faktor yang menjadi alasan suatu negara melakukan transaksi impor dari negara lain. Menurut (Krugman&Obstfeld 2000), alasan suatu negara melakukan impor karena adanya keterbatasan sumber daya manusia dan teknologi yang dimiliki negara tersebut yang dapat mengelolah sumber daya alam yang dimiliki negaranya, tidak mempunya negara memproduksi barang atau

jasa tertentu, dan juga tidak tercukupinya penawaran suatu barang dan jasa yang dapat diproduksi negara tersebut. Menurut (Krugman & Obstfeld 2000), suatu negara melakukan transaksi impor karena adanya keuntungan spesialisasi, artinya suatu negara hanya memilih memproduksi beberapa barang dan jasa tertentu yang menjadi keunggulan komparatif negara tersebut.

Indonesia merupakan sebuah negara yang menganut sistem nilai tukar mengambang bebas sehingga ketika terjadi depresiasi atau apresiasi terhadap nilai tukar Rupiah maka akan berdampak terhadap ekspor-impor Indonesia. Dalam penelitian (Dzakiyah *et.al*, 2018), menjelaskan bahwa dalam setiap perubahan dalam tingkat nilai tukar suatu negara akan berdampak langsung kepada transaksi ekspor-impor negara tersebut, kemudian akan berdampak terhadap aktivitas di pasar modal yang selanjutnya akan berdampak terhadap pergerakan IHSG.

2.2.6 Korelasi Inflasi terhadap nilai tukar Rupiah

Inflasi merupakan sebuah fenomena terjadinya kecenderungan meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (Boediono, 2013). Terjadinya keadaan inflasi apabila kenaikan harga terjadi ke sebagian besar barang-barang lainnya, dengan demikian apabila kenaikan hanya terjadi pada satu atau dua barang saja maka tidak bisa disebut inflasi. Syarat dapat dikatakan inflasi adalah adanya kenaikan harga secara terus menerus.

(Sadli, 2005), dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa inflasi di Indonesia sangat tinggi di zaman presiden Soekarno karena kebijakan fiskal dan moneter pada saat itu sama sekali tidak prudent. Di zaman presiden Soeharto inflasi rata-rata pertahunnya selalu diatas 10 persen, memasuki tahun 1990-an presiden Soeharto berhasil menjaga inflasi di Indonesia yang selalu di bawah 10 persen akan tetapi ketika terjadi krisis Asia 1997 inflasi Indonesia meningkat sebesar 11,10 persen yang kemudian semakin dalam sebesar 77,63 persen pada tahun 1998 yang membuat nilai tukar Rupiah anjlok dari Rp. 2.909 (1997) menjadi Rp. 15.100 (1998).

Inflasi yang terjadi akan berdampak terhadap nilai tukar suatu negara karena inflasi yang terjadi akan membuat harga-harga yang ada di dalam negeri menjadi lebih mahal dari harga-harga yang ada di luar negeri sehingga akan menambah volume impor yang menyebabkan permintaan valuta asing meningkat. Kemudian inflasi menyebabkan harga-harga barang ekspor lebih mahal sehingga keadaan tersebut mengurangi ekspor yang menyebabkan penawaran akan valuta asing menjadi menurun (Sadono & Sukirno, 2018). Terjadinya perubahan pada inflasi relatif akan berdampak terhadap aktivitas perdagangan internasional yang pada akhirnya akan berdampak juga terhadap permintaan dan penawaran mata uang suatu negara dan karenanya menyebabkan perubahan pada nilai tukar.

2.2.7 Korelasi Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap nilai tukar Rupiah

Kondisi nilai tukar suatu negara yang lemah akan sangat menguntungkan bagi para investor asing karena akan meningkatkan permintaan barang dan permintaan ekspor. Teori paritas balas jasa menunjukkan bahwa balas jasa investasi asing di dalam negeri berasal dari adanya perbedaan suku bunga dan nilai tukar uang pada saat investasi awal diberikan, apabila dalam jangka panjang suku bunga dalam negeri dengan suku bunga di luar negeri memiliki tingkat suku bunga yang sama, dengan demikian selisih balas jasa investasi dipengaruhi oleh perbedaan kurs devisa pada periode sekarang dan periode masa mendatang. Apabila nilai tukar suatu negara mengalami apresiasi maka akan membuat disparitas balas jasa sehingga membuat investor asing akan lebih memilih untuk melakukan investasi di negara bersangkutan, akan tetapi apabila nilai tukar suatu negara mengalami depresiasi maka investor akan lebih memilih menanamkan investasinya di luar negeri. Ketika keadaan nilai tukar mengalami depresiasi maka akan berdampak terhadap naiknya ekspor dan menurunnya impor. Pasar Internasional barang akan menjadi kompetitif dengan meningkatnya permintaan agregat ril sehingga akan berdampak pada naiknya minat investasi penanaman modal asing di dalam negeri (Venkatesan, & Ponnamma, 2019)

2.2.8 korelasi Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap nilai tukar Rupiah

Jumlah Uang beredar (JUB) adalah keseluruhan uang kartal dan uang giral yang dipegang oleh masyarakat dan bank-bank umum. Ketika Jumlah Uang Beredar (JUB) meningkat maka akan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk berkonsumsi produk domestik bahkan internasional. Keadaan tersebut apabila masyarakat meningkatkan konsumsi produk impor maka akan berpengaruh terhadap perubahan pada nilai tukar Rupiah (Muchlas, 2018).

Menurut (Miskhin,2008) jika jumlah uang beredar terlalu banyak akan mendorong masyarakat untuk melakukan transaksi yang lebih banyak maka menyebabkan kenaikan harga sehingga pengaruh uang beredar di suatu perekonomian memiliki hubungan negatif terhadap kurs artinya apabila terjadi penambahan pada Jumlah Uang Beredar (JUB) maka akan berdampak depresiasi terhadap rupiah.

Teori jumlah uang beredar adalah persediaan jumlah uang yang beredar dalam perekonomian suatu negara yang akan dapat menentukan laju harga perekonomian. Perubahan jumlah uang beredar memiliki hubungan terhadap pendapatan nasional yang berkorelasi positif. Perubahan jumlah uang beredar merupakan aspek yang sering menyebabkan terjadinya fluktuatif pada nilai tukar (Prayoga, 2018).

2.2.9 korelasi pendapatan perkapita terhadap nilai tukar Rupiah.

Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan merupakan kondisi utama untuk kelangsungan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi akan memberikan gambaran bagaimana aktivitas perekonomian akan memberikan pendapatan yang lebih tinggi pada periode tertentu. Perekonomian dapat dikatakan meningkat apabila pendapatan perkapita masyarakat lebih tinggi dari pada periode sebelumnya. Meningkatnya pendapatan perkapita masyarakat akan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam berkonsumsi produk domestik dan impor. Peningkatan konsumsi tersebut akan dapat meningkatkan kurs di Indonesia mengingat banyak bahan baku yang di perlukan untuk memproduksi suatu barang di Indonesia berasal dari impor. (Hasyim,2019) Dalam penelitian menyatakan

bahwa pendapatan perkapita yang meningkat akan berdampak signifikan terhadap nilai tukar Rupiah.

2.2.10 Korelasi minyak mentah dunia terhadap nilai tukar Rupiah.

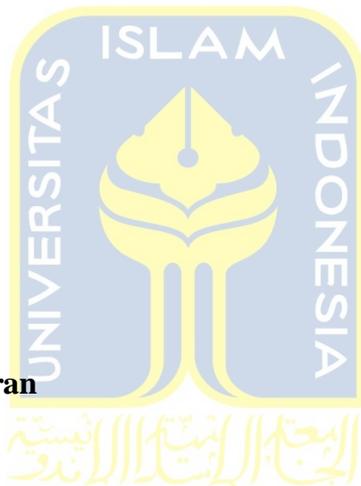
Kondisi meningkatnya harga minyak mentah dunia akan berdampak terhadap nilai tukar Rupiah karena naiknya harga minyak dunia akan membuat Indonesia harus membeli minyak tersebut dengan harga yang lebih mahal. Kondisi tersebut membuat pembayaran dalam bentuk Dollar akan meningkat sehingga menyebabkan turunnya nilai mata uang Rupiah terhadap Dollar Amerika (USD), (Wijaya, 2020). Pengaruh jangka panjang dan jangka pendek harga minyak dunia berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah (Pebrikaet, al (2019).



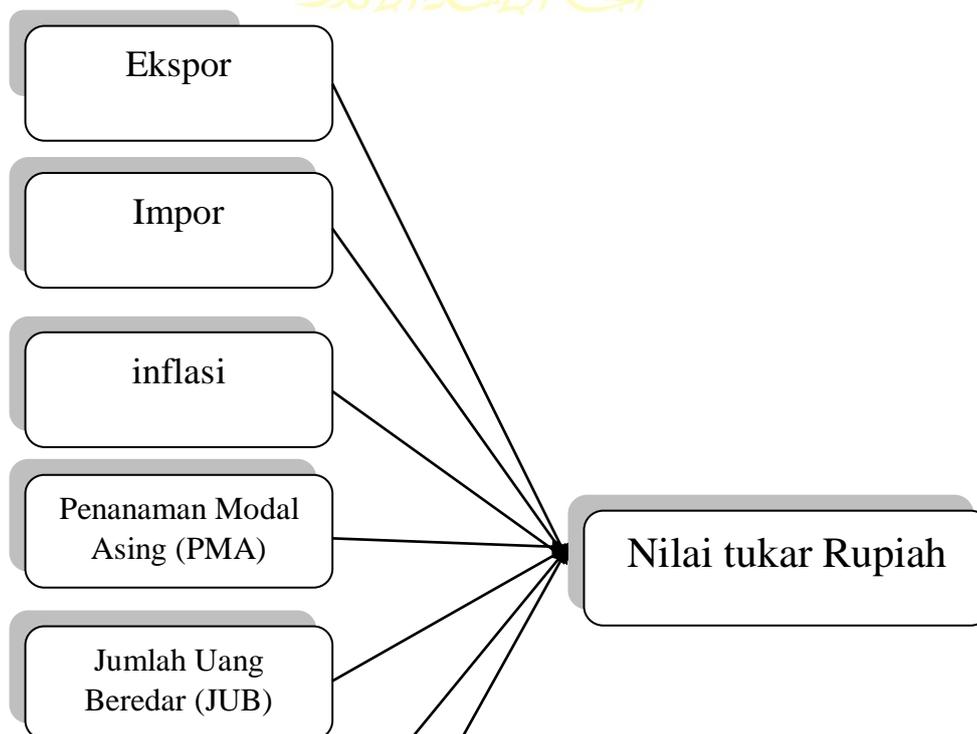
2.3 Rumusan Hipotesis

1. Diduga Ekspor memiliki pengaruh positif terhadap perubahan nilai tukar di Indonesia
2. Diduga Impor memiliki pengaruh negatif terhadap perubahan nilai tukar di Indonesia
3. Diduga Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap perubahan nilai tukar di Indonesia
4. Diduga Investasi Penanaman Modal Asing (PMA) memiliki pengaruh positif terhadap perubahan nilai tukar di Indonesia

5. Diduga Jumlah Uang Beredar (JUB) memiliki pengaruh negatif terhadap perubahan nilai tukar di Indonesia
6. Diduga pendapatan perkapita memiliki pengaruh negatif terhadap perubahan nilai tukar di Indonesia
7. Diduga harga minyak mentah dunia memiliki pengaruh negatif terhadap perubahan nilai tukar di Indonesia



2.4 Kerangka Pikiran



pendapatan
perkapita

harga minyak
mentah dunia



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Data penelitian ini adalah data skunder. Data-data yang terpaut variabel-variabel yang digunakan untuk penelitian ini antara lain di ambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada aspek pendapatan perkapita, Bank Indonesia yang mencakup inflasi dan Jumlah Uang Beredar (JUB), *Brent Crude* (ICE) yang memuat harga minyak dunia, Bank Dunia (*world Bank*) untuk Penanaman Modal Asing (PMA), dan yang terakhir adalah UN *comtrade database* untuk data ekspor maupun impor.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi ialah keseluruhan dari subyek penelitian (Widarjono,2013). Populasi dan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah Variabel Ekonomi di Indonesia. Adapun metode yang digunakan dalam menentukan sampel adalah metode judgment sampling yaitu pengumpulan data atas dasar pertimbangan penulis (Hamid,2007).

3.3 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini akan menggunakan delapan variabel yaitu variabel ekspor, impor, Jumlah Uang Beredar (JUB), Penanaman Modal Asing (PMA), pendapatan perkapita, dan harga minyak dunia. Dibawah ini penjelasan dari masing-masing variabel:

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen adalah variabel yang menjadi akibat karena munculnya variabel independen (Zulfikar, 2016). Variabel dependen adalah variabel yang kemunculannya dipengaruhi oleh variabel lainnya adapun variabel dependen pada penelitian ini adalah variabel nilai tukar Rupiah. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perubahan nilai tukar rupiah terhadap Dollar USD dengan satuan Rupiah.

2. Variabel Independen (X1, X2, X3, X4, X5, X6, X7)

Zulfikar, (2016) menjelaskan variabel independen merupakan variabel yang menjadi sebab munculnya perubahan pada variabel dependen. Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah:

a. Ekspor, variabel (X1)

Ekspor merupakan kegiatan perdagangan barang atau jasa yang diproduksi di dalam negeri yang diperdagangkan ke luar negeri. Data yang digunakan pada penelitian ini berasal dari data ekspor total pertahun dengan satuan ribu juta.

b. Impor, Variabel (X2)

Impor merupakan kegiatan perdagangan barang atau jasa yang diproduksi di luar negeri yang diperdagangkan di dalam negeri. Data di digunakan pada penelitian ini berasal dari data impor total pertahun dengan satuan ribu juta.

c. Inflasi, Variabel (X3)

Inflasi adalah fenomena kenaikan harga secara berlebihan dan terus menerus. Data yang digunakan pada penelitian ini berasal dari data inflasi total pertahun dengan satuan persen (%).

d. Penanaman Modal Asiang (PMA), Variabel (X4)

Penanaman Modal Asing (PMA) adalah aliran modal yang berasal dari investor luar negeri yang menanamkan modalnya di Indonesia. Data yang digunakan pada penelitian ini berasal dari data Penanaman Modal Asing (PMA) langsung (*direct*) total pertahun dengan satuan ribu juta.

e. Jumlah Uang Beredar (JUB), Variabel (X5)

Jumlah uang beredar merupakan jumlah uang giral dan kertaal yang ada di masyarakat. Data yang digunakan pada penelitian ini berasal dari data Jumlah Uang Beredar (JUB) total pertahun dengan satuan rupiah.

f. Pendapatan perkapita, Variabel (X6)

Pendapatan perkapita adalah pendapatan rata-rata penduduk suatu negara dalam periode tertentu. Data yang digunakan pada penelitian ini berasal dari pendapatan perkapita pertahun dengan satuan ribuan Rupiah

g. Harga minyak mentah dunia, Variabel (X7)

Harga minyak mentah dunia adalah harga minyak mentah dunia yang terbentuk melalui proses permintaan dan penawaran yang terjadi. Data yang digunakan pada penelitian ini berasal dari harga minyak dunia total pertahun dengan satuan ribuan dollar USD.

3.4 Metode analisis

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan metode analisis *Error Correction Model* (ECM). Tujuan menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM) adalah untuk menganalisis pengaruh jangka pendek yang muncul karena variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan yang dapat dibuat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\Delta Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta X_t + \alpha_2 EC_t$$

Selanjutnya, apabila persamaan tersebut dirumuskan dalam bentuk *Error Correction Model* (ECM) maka persamaanya menjadi :

$$dY = c + \alpha X_1 + \alpha X_2 + \alpha X_3 + \alpha X_4 + \alpha X_5 + \alpha X_6 + \alpha X_7 + ECT$$

Keterangan :

- dY = Nilai tukar
- c = konstanta
- X_1 = Ekspor
- X_2 = Impor
- X_3 = Inflasi

- X4 = Penanaman Modal Asing (PMA)
- X5 = Jumlah Uang Beredar (JUB)
- X6 = Pendapatan perkapita
- X7 = Harga minyak mentah dunia

3.4.1 Uji MWD

Uji *Mackinnon, White, and Davidson* (MWD) adalah model yang bertujuan untuk memutuskan apakah model yang digunakan berbentuk linier atau log linier (Sugiyono, 2017). Secara umum persamaan linier atau log linier adalah sebagai berikut :

$$\text{Linier } \hat{Y} = \beta + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 - \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

$$\text{Log Linier } \hat{\ln Y} = \beta + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 - \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4$$

Untuk melakukan uji MWD kita asumsikan sebagai berikut :

Ho : Y adalah fungsi linier variabel independen X (model linier)

H1 : Y adalah fungsi log linier variabel independen X (model log linier)

Jika hasil dari Z1 dan Z2 signifikan dilihat dari uji t, maka kesimpulannya kita menolak hipotesis nol dan model yang digunakan adalah log linier, sedangkan apabila hasilnya tidak signifikan maka kesimpulannya menerima hipotesis nol dan modal yang digunakan adalah model linier.

3.4.2 Analisis Regresi *Error Correction Model* (ECM)

Error Correction Model (ECM) atau model koreksi kesalahan merupakan model yang digunakan untuk melihat pengaruh jangka pendek dan jangka panjang dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Data yang akan diolah memanfaatkan media Eviews dengan menggunakan data time series. Akan tetapi data time series memiliki kelemahan tersendiri yaitu memiliki otokorelasi. Otokorelasi akan membuat data menjadi tidak stasioner (Widarjono, A. 2014).

Kelemahan tersebut, sesi awal dalam melaksanakan analisis lebih dalam perlu dilakukan pengujian data dengan melaksanakan tahap sebagai berikut:

a. Uji unit root (*unit roots test*)

Menformulasikan sebuah bentuk pengujian stationeritas menggunakan unit *root test* yang dijabarkan menggunakan model *Augmented Dickey-Fuller (ADF)* Jika data time series menunjukkan hasil yang tidak stasioner pada tahap pertama maka hasil yang stasioner bisa didapatkan melalui tahanan first difference maupun second difference sampai seterusnya.

model yang dapat dipilih untuk melakukan Uji ADF:

$$\Delta Y_t = \delta Y_{t-1} + u_t \text{ (tanpa intercept)}$$

$$\Delta Y_t = \beta + \delta Y_{t-1} + u_t \text{ (dengan intercept)}$$

$$\Delta Y_t = \beta_1 + \beta_2 t + \delta Y_{t-1} + u_t \text{ (intercept dengan trend waktu)}$$

Δ = first difference dari variabel yang digunakan

t = variabel trend

b. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi digunakan untuk memecahkan permasalahan di data time series yang non-stationer. Dasar pendekatan kointegrasi yaitu apabila ada beberapa data time series yang bisa dikatakan menyimpang dari rata-ratanya dalam jangka pendek yang hendak bergerak secara bersama-sama menuju ke dalam kondisi keseimbangan dalam jangka panjang. Apabila antara variabel mempunyai keseimbangan dalam jangka panjang serta bisa saling berintegrasi pada saat yang sama, sehingga variabel tersebut bisa dikatakan berkointegrasi. Uji kointegrasi yang sering digunakan adalah Uji Johansen yaitu berikut ini :

$$Y_t = A_1 Y_{t-1} + \dots + A_p Y_{t-p} + B X_t + e_t$$

Uji kointegrasi Johansen dapat dihitung dari trace statistic. Jika Trace Statistic >Critical Value artinya terdapat kointegrasi dan sebaliknya ketika Trace statistic (sugiyono, 2017).

c. Uji ECM jangka pendek

Digunakan untuk memantau apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dalam jangka pendek. Penjelasan uji ECM jangka pendek dapat dituliskan dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y_t = B_0 + B_1X_t + B_2X_t + B_3X_t + B_4X_t + B_5X_t + B_6X_t + B_7X_t$$

Persamaan diatas memasukkan adanya kelambanan pada tingkat pertama (firstorder lags). Akan tetapi, dapat juga untuk memasukkan kelambanan pada tingkat kedua atau lebih tinggi. persamaan diatas dapat berimplikasi bahwa nilai Y memerlukan waktu untuk terjadi penyesuaian secara penuh terhadap variasi X. Keadaan ini tentunya konsisten dengan ide bahwa Y tidak selalu mengalami keseimbangan terhadap variabel X (Widarjono,2013).

d. Uji ECM jangka panjang

Digunakan untuk memantau apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dalam jangka panjang. Penjelasan mengenai metode ECM dalam hubungan jangka panjang atau keseimbangan antara dua variabel sebagai berikut

$$Y_t = B_0 + B_1X_t + B_2X_t + B_3X_t + B_4X_t + B_5X_t + B_6X_t + B_7X_t$$

Apabila Y berada di titik keseimbangan terhadap X , maka keseimbangan antara variabel X dan Y terpenuhi. Tetapi, dalam ilmu ekonomi pada umumnya keseimbangan yang terjadi dari variabel-variabel ekonomi jarang ditemukan. Apabila Y_t memiliki nilai yang beda dengan nilai keseimbangannya, maka perbedaan yang terjadi pada sisi kiri dan kanan dalam persamaan yaitu sebesar:

$$EC_t = Y_t - \beta_0 - \beta_1 X_t$$

Nilai perbedaan ECT dinamakan sebagai kesalahan ketidakseimbangan (*disequilibrium error*) (Widarjono, A. 2013).

3.4.3 Uji Normalitas (*Jarque-Bera*)

Uji normalitas mempunyai tujuan untuk melaksanakan pengujian apakah dalam model regresi, nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas yang digunakan adalah uji *Jarque-Bera*. Uji *Jarque-Bera* adalah salah satu uji normalitas jenis *goodness of fit test* yang mana mengukur apakah skewness dan kurtosis sampel sesuai dengan distribusi normal atau tidak. Apabila nilai *Jarque-Bera* $> 0,05$, dapat dikatakan residualnya berdistribusi normal, sebaliknya jika probabilitas *Jarque-Bera* $< 0,05$, dapat dikatakan residualnya tidak berdistribusi normal. Seperti diketahui bahwa dalam uji t dan uji F diasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal, jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid (Ghozali, 2013).

3.4.4 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Heterokedastisitas (*Breusch-Pagan-Godfrey*)

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah suatu model regresi bisa terjadi ketidaksamaan varian dari residual berbagai pengamat. Model yang baik ialah model yang tidak terdapat heterokedastisitas, sebab pada hasil regresi akan bisa memunculkan varian yang tidak lagi minimum, pengujian dari koefisien penaksir jadi bias, serta kesimpulan yang diambil jadi salah. Pada penelitian yang dilakukan ini untuk mengetahui ada tidaknya heterokedastisitas menggunakan uji *Breusch-Pagan-Godfrey*. Uji *Breusch-Pagan-Godfrey* merupakan uji untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas dalam suatu model yang merupakan penyempurnaan dari uji *Goldfeld-Quandt*. Apabila dalam penelitian ini menunjukkan hasil yaitu $R\text{-square} < \alpha(0,05)$ maka hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya masalah heterokedastisitas akan tetapi apabila hasil yang ditunjukkan adalah $R\text{-square} > \alpha(0,05)$ maka hasilnya tidak menunjukkan adanya masalah heterokedastisitas.

2. Uji Autokorelasi (*Breusch-Godfrey*)

Uji autokorelasi ialah uji yang digunakan untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya ($t-1$), yang terdiri dari pengujian adanya pengaruh satu variabel dengan variabel yang lain. Uji autokorelasi yang digunakan pada penelitian ini adalah uji *Breusch-Godfrey* atau yang sering disebut dengan uji *Langrange-Multiplier* (LM-test) (Ghozali, 2018).

3. Uji Multikolinieritas

Pengujian ini digunakan buat mengetahui tingkat hubungan antara variabel-variabel independen dalam model. Model regresi yang baik adalah yang tidak ada korelasi yang kuat antar variabel independen. Apabila model regresi ada multikolinieritas maka model tersebut tidak bisa menaksir secara tepat sehingga didapatkan kesimpulan yang salah tentang variabel yang sedang diteliti. Apabila nilai $VIF < 10$ maka tidak terdapat multikolinieritas sedangkan apabila nilai $VIF > 10$ maka terdapat multikolinieritas pada data yang diamatin. Model regresi yang baik adalah yang tidak ada korelasi yang kuat antar variabel independen. Apabila model regresi ada multikolinieritas maka model tersebut tidak bisa menaksir secara tepat sehingga didapatkan kesimpulan yang salah tentang variabel yang sedang diteliti (Ghozali, 2018).

3.4.4 Uji Statistik

1. Uji T

Uji T merupakan pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen yang bersifat signifikan. Uji t pertama kali dikembangkan oleh William Seely Gosset pada 1915. Awalnya ia menggunakan nama samaran Student, dan huruf t yang terdapat dalam istilah Uji "t" dari huruf terakhir nama beliau. Uji t disebut juga dengan nama Student t. Uji t dilakukan untuk dapat mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Sugiyanto, 2017)

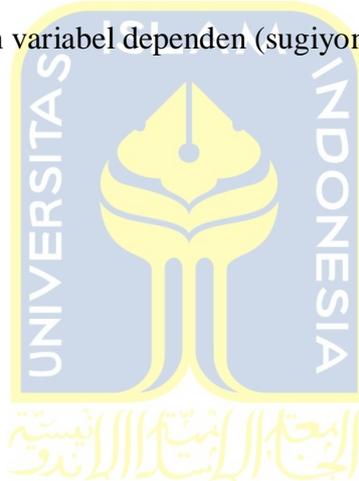
2. Uji F

Merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi yang diteliti mendapatkan hasil yang signifikan atau tidak signifikan. Kriteria pengujian dalam uji F adalah :

- P value < 0,05 artinya uji model ini dapat dipakai untuk penelitian
- P value > 0,05 artinya uji model ini tidak dapat dipakai untuk penelitian

3.4.5 Koefisien Determinasi (R²).

Koefisien determinasi (R-Square atau R kuadrat) atau disimbolkan dengan “R²” bermakna sebagai sumbangan pengaruh yang diberikan oleh variabel independen terhadap variabel dependen, atau dengan kata lain, untuk menilai seberapa besar variabel independen secara simultan dapat berpengaruh terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R²) berada diantara nilai 0 dan 1 artinya nilai yang semakin mendekati nilai 1 maka variabel independen semakin baik dalam menjelaskan variabel dependen (sugiyono, 2017)



BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisis

4.1.1 Metode Mackinnon, White dan Davidson (MWD)

Uji MWD digunakan untuk memilih model antara berbentuk linier atau tidaklinier. Pada uji MWD tersebut menggunakan asumsi :

Ho: Y adalah fungsi linier dari variabel independen X (model linier)

H₀: Y adalah fungsi log linier dari variabel independen X (model loglinier)

Hasil uji MWD bisa dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.1.

hasil output model linier dan model log linier

1. Model Linier

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	8922.430	819.879		10.883	.000
	Ekspor	-1.313E-5	.000	-.353	-.761	.463
	Impor	2.340E-5	.000	.707	1.473	.169
	Inflasi	94.169	54.682	.177	1.722	.113
	JUB	.561	.220	.441	2.545	.027
	PMA	1.116E-11	.000	.775	2.373	.037
	Harga_Minyak	-17.189	15.565	-.184	-1.104	.293
	PDB	-.546	.550	-.330	-.993	.342
	Z1	25718.480	13240.598	.228	1.942	.038

a. Dependent Variable: Kurs

2. Model Log Linier

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	5.657	.749		7.558	.000
	Log_Ekspor	.249	.159	.845	1.563	.146
	Log_Import	-.275	.165	-1.117	-1.668	.123
	Log_Inflasi	-.007	.042	-.021	-.162	.875
	Log_JUB	-.097	.057	-.544	-1.683	.120
	Log_PMA	-.229	.079	-1.103	-2.899	.014
	Log_HargaMinyak	.073	.091	.152	.804	.438
	Log_PDB	.363	.154	1.208	2.360	.038
	Z2	-6.841E-5	.000	-1.710	-5.814	.000

a. Dependent Variable: Log_Kurs

Sumber : SPSS 22, data telah diolah.

Tabel 4.1. menunjukkan probabilitas nilai Z1 (0,038) dan Z2 (0,0000) kurang dari semua tingkat alfa 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa data signifikan sehingga dapat diolah menggunakan model linier ataupun log linier.

4.2.2 Metode Error Correction Model (ECM)

4.2.2.1 Uji stasioner (Uji akar/ uji unit root test)

Tabel 4.3

Uji akar/ uji unit root test pada tingkat level

Variabel	P-Value	Keterangan

EKSPOR	0.3837	Tidak stasioner
HARGA_MINYAK_DUNIA	0.6306	Tidak Stasioner
IMPOR	0.3557	Tidak Stasioner
INFLASI	0.1201	Tidak Stasioner
JUB	0.9740	Tidak Stasioner
KURS	0.8842	Tidak Stasioner
PDB_PERKAPITA	0.9302	Tidak Stasioner
PMA	0.9811	Tidak Stasioner

Sumber: Eviews 9, data sudah diolah

Uji stasioneritas dengan metode *Augmented Dickey Fuller* (ADF) pada tabel 4.3 menunjukkan hasil yaitu seluruh variabel dependen (inflasi, ekspor, impor, JUB, Penanaman modal asing (PMA), harga minyak mentah dunia, dan Pendapatan perkapita) memiliki nilai probabilitas $>$ alfa 10% yang berarti secara keseluruhan yang didapatkan dari tingkat level tidak Stasioner, maka dilanjutkan mengolah pada tingkat *1st difference*. Selengkapnya di tabel berikut ini :

Tabel 4.4
Hasil uji akar unit/ uji unit root test *1st difference*

Variabel	P-Value	Keterangan
D(EKSPOR)	0.0462	Stasioner
D(HARGA_MINYAK_DUNIA)	0.0000	Stasioner
D(IMPOR)	0.0086	Stasioner

D(INFLASI)	0,0000	Stasioner
D(JUB)	0.0019	Stasioner
D(KURS)	0.0002	Stasioner
D(PDB_PERKAPITA)	0.0461	Stasioner
D(PMA)	0.0006	Stasioner

Sumber: *evIEWS 9*, data sudah diolah

Tabel 4.4 menunjukkan hasil Uji Akar Unit / *Unit Root Test* menunjukkan bahwa seluruh variabel dependen (inflasi, ekspor, impor, JUB, Penanaman modal asing (PMA), harga minyak mentah dunia, dan Pendapatan perkapita) memiliki nilai *probabilitas* < 10%, berarti seluruh data diatas telah stasioner pada tingkat *1st difference*. Jadi dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel di dalam penelitian ini telah stasioner pada derajat integrasi yang sama.

4.2.2.2 Uji Kointegrasi



Tabel 4.5

Estimasi stasioneritas residual model

	t-statistic	Prob.
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.329676	0.0000
Test critical values: 1% level	-2.692358	
5% level	-1.960171	
10% level	-1.607051	

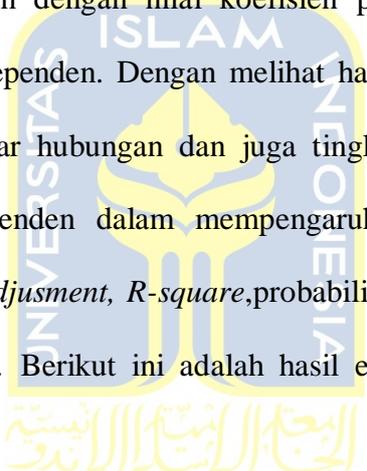
Sumber: *evIEWS 9*, data sudah diolah

Hasil metode ADF pada tabel 4.5 diatas didapatkan hasil probabilitas sebesar $0,0000 < \text{tingkat alfa } 5\%$. Hal ini mempunyai makna bahwa dalam jangka

panjang dan jangka pendek, akan terjadi keseimbangan atau kestabilan antara variabel yang diamati, sehingga dapat dilakukan uji ECM.

4.2.2.3 Hasil model dinamis Error Correction Model (ECM) jangka pendek

Estimasi model ECM (*Error Correction Model*) merupakan metode yang digunakan untuk melihat hubungan jangka panjang dan jangka pendek antara variabel independen dan variabel dependen. Untuk membaca hasil dari estimasi regresi ECM ini adalah dengan membandingkan nilai t-statistik dengan t-tabel yang akan dihubungkan dengan nilai koefisien pada masing-masing variabel independen terhadap dependen. Dengan melihat hasil estimasi ECM maka akan diketahui seberapa besar hubungan dan juga tingkat signifikansi dari masing-masing variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Hasil estimasi dilihat dari *adjustment*, *R-square*, probabilitas F-statistik dan nilai *Error Correction Term (ECT)*. Berikut ini adalah hasil estimasi ECM jangka pendek sebagai berikut :



Tabel 4.6
Hasil estimasi ECM jangka pendek

Variabel	Coefficient	T-statistik	Probabilitas
C	210.2529	0.812679	0.4353
D(EKSPOR)	4.02E-06	0.263005	0.7979
D(HARGA_MINYAK_DUNIA)	0.043521	0.003241	0.0475
D(IMPOR)	-0.83E-06	0.192443	0.8512
D(INFLASI)	0.041834	1.859021	0.0020

D(JUB)	0.189353	0.991368	0.3449
D(PDB_PERKAPITA)	-1.982047	-2.446460	0.0345
D(PMA)	-0.108995	2.808282	0.0185
ECT(-1)	-8.94E+12	-3.460731	0.0061
AdjustedR-Square		0.792632	
Prob. F-statistik		0.012200	

Sumber: evIEWS 9, data sudah diolah

- Koefisien determinasi (R^2)

Hasil koefisien determinasi (R^2) pada tabel 4.6 sebesar 0.792632 yang berarti variasi kurs Indonesia terhadap dollar adalah sebesar 79,26% yang dijelaskan oleh variabel inflasi, ekspor, impor, JUB, Penanaman modal asing (PMA), harga minyak mentah dunia, dan Pendapatan perkapita Sementara untuk sisanya 20,73% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Nilai (R^2) mendekati angka 1 menunjukkan bahwa garis regresi pada variabel kurs dinilai baik dan dapat menjelaskan data secara aktual.

- Uji F

H_0 : variabel independen (inflasi, ekspor, impor, JUB, Penanaman modal asing (PMA), harga minyak mentah dunia, dan Pendapatan perkapita tidak berpengaruh terhadap kurs

H_a : variabel independen (Model regresi yang baik adalah yang tidak ada korelasi yang kuat antar variabel independen. Apabila model regresi ada

multikolinieritas maka model tersebut tidak bisa menaksir secara tepat sehingga didapatkan kesimpulan yang salah tentang variabel yang berpengaruh terhadap kurs

Hasil estimasi persamaan jangka pendek pada tabel 4.6 didapatkan nilai probabilitas F-statistik $0.012200 < \alpha$ (5%). Sehingga hasilnya signifikan karena menolak H_0 dan menerima H_a , yang artinya secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dalam jangka pendek.

- Uji signifikansi (uji T)

1. Pendapatan Perkapita (prob 0,0345)

Hasil estimasi jangka pendek pada variabel pendapatan perkapita didapatkan nilai probabilitas sebesar 0,0345 lebih kecil dari tingkat alfa 5%. Sehingga Pendapatan Perkapita mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap perubahan kurs di Indonesia.

2. PMA (prob 0,0185)

Hasil estimasi jangka pendek pada variabel PMA didapatkan nilai probabilitas sebesar 0,0185 lebih kecil dari tingkat alfa 5%. Sehingga PMA mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap perubahan kurs di Indonesia.

3. Ekspor (prob 0,7979)

Hasil estimasi jangka pendek pada variabel ekspor didapatkan nilai probabilitas sebesar 0,7979 lebih besar dari tingkat alfa 5%. Sehingga

ekspor tidak pengaruh positif signifikan terhadap perubahan kurs di Indonesia.

4. Harga Minyak Mentah Dunia (prob. 0,0475)

Hasil estimasi jangka pendek pada variabel harga minyak mentah dunia didapatkan nilai probabilitas sebesar 0,0475 lebih kecil dari tingkat alfa 5%. Sehingga harga minyak mentah dunia mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap perubahan kurs di Indonesia.

5. Impor (Prob. 0,8512)

Hasil estimasi jangka pendek pada variabel impor didapatkan nilai probabilitas sebesar 0,8512 lebih besar dari tingkat alfa 5%. Sehingga impor tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap perubahan kurs di Indonesia.

6. Inflasi (Prob 0,0020)

Hasil estimasi jangka pendek pada variabel inflasi didapatkan nilai probabilitas sebesar 0,0020 lebih kecil dari tingkat alfa 5%. Sehingga inflasi mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap perubahan kurs di Indonesia.

7. Jumlah Uang Beredar (Prob 0,3449)

Model ECM jangka pendek ini dapat dikatakan valid karena nilai pada koefisien ECT yang negatif (-8.94E+12) dan signifikan (prob 0.0061) yang dapat disimpulkan ada keseimbangan ECM pada jangka pendek.

4.2.2.4 Hasil estimasi Error Correction Model (ECM) jangka panjang

Estimasi ECM jangka panjang ini bertujuan untuk melihat pengaruh antara variabel independen dan dependen dalam jangka panjang. Hasil estimasi regresi jangka panjang dapat dilihat pada tabel dibawah sebagai berikut :

Tabel 4.7
Hasil estimasi regresi jangka panjang

Variabel	Koefisien	Probabilitas
C	10.65292	0.0120
EKSPOR	0.246200	0.5941
HARGA_MINYAK_DUNIA	0.619312	0.0409
IMPOR	-0.533151	0.4591
INFLASI	0.034413	0.0092
JUB	0.749901	0.0001
PDB_PERKAPITA	2.24E-13	0.0355
PMA	2.94E-24	0.0101
R-Square		0.962760
Prob (F-stat)		0.000000

Sumber: evIEWS 9, data sudah diolah

- Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada tabel 4.7 sebesar 0.962760 artinya variasi kurs indonesia terhadap dollar dijelaskan oleh variabel inflasi, ekspor, impor, jub, pma, harga minyak mentah dunia dan Pendapatan perkapita sebesar 96%. Nilai (R^2) bahwa garis regresi pada variabel kurs dinilai baik dan dapat menjelaskan data secara aktual.

- Uji F

Ho : variabel independen tidak berpengaruh terhadap kurs

Ha : variabel independen berpengaruh terhadap kurs

Hasil estimasi persamaan jangka panjang didapatkan nilai probabilitas F-statistik $0.000000 < \text{tingkat alfa } 5\%$, sehingga hasilnya signifikan karena menolak H_0 , artinya variabel independen ((inflasi, ekspor, impor, JUB, Penanaman modal asing (PMA), harga minyak mentah dunia, dan Pendapatan perkapita kurs) berpengaruh terhadap variabel dependen (kurs) dalam jangka panjang.

- Uji signifikansi (UJI T)

H_0 : variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Ha : variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

1. Pendapatan Perkapita (prob 0.0355)

Hasil estimasi jangka panjang didapatkan nilai probabilitas variabel impor sebesar 0.0355 lebih kecil dari tingkat alfa 5%. Sehingga Pendapatan Perkapita mempengaruhi Kurs secara signifikan. Jika ada kenaikan Pendapatan Perkapita 1 satuan maka akan mengapresiasi kurs sebesar $-2.24E-13$ dalam jangka panjang.

2. PMA (prob 0,0101)

Hasil estimasi jangka panjang didapatkan nilai probabilitas variabel PMA sebesar 0.0101 lebih kecil dari semua tingkat alfa 5%. Sehingga PMA berpengaruh signifikan terhadap kurs. Jika ada kenaikan PMA 1 satuan maka akan mengapresiasi kurs sebesar $2.94E-24$ dalam jangka panjang.

3. JUB (prob 0.0001)

Hasil estimasi jangka panjang didapatkan nilai probabilitas variabel JUB sebesar 0.0001 lebih kecil dari semua tingkat alfa 5%. Sehingga PMA berpengaruh signifikan terhadap kurs. Jika ada kenaikan JUB 1 satuan maka akan meningkatkan kurs sebesar 0.749901 dalam jangka panjang

4. Inflasi (prob 0.0092)

Hasil estimasi jangka panjang didapatkan nilai probabilitas variabel inflasi lebih kecil dari tingkat alfa 5%. Sehingga PMA berpengaruh signifikan terhadap kurs. Jika ada kenaikan Inflasi 1 satuan maka akan mengapresiasi kurs sebesar 0.034413 dalam jangka panjang

5. Impor (Prob 0.4591)

Hasil estimasi jangka panjang didapatkan nilai probabilitas variabel impor lebih besar dari tingkat alfa 5%. Sehingga impor tidak berpengaruh signifikan terhadap kurs. Jika ada kenaikan Impor 1 satuan maka akan mendepresiasi kurs sebesar -0.533151 dalam jangka panjang

6. Ekspor (Prob 0.5941)

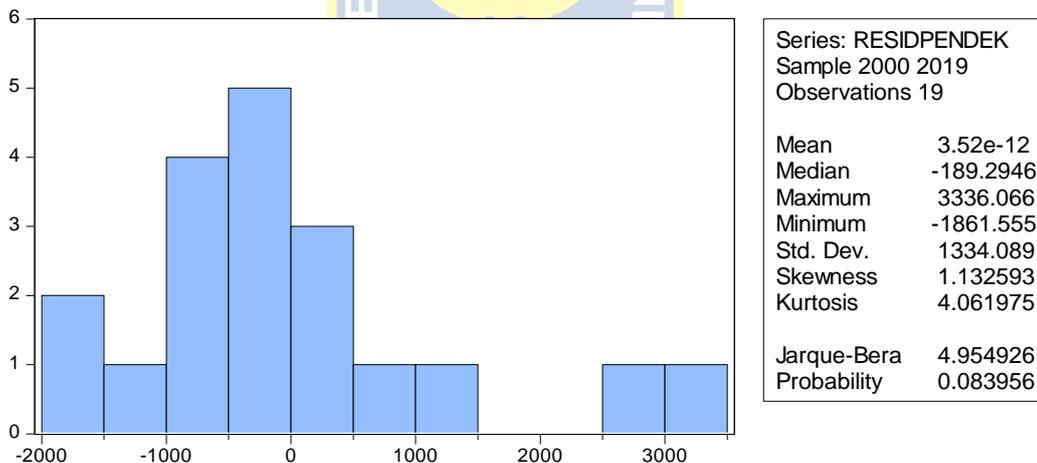
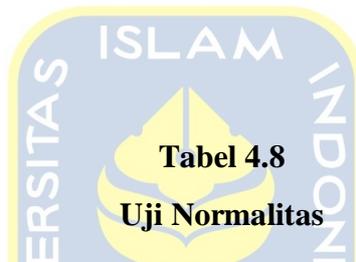
Hasil estimasi jangka panjang didapatkan nilai probabilitas variabel ekspor lebih besar dari tingkat alfa 5%. Sehingga ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap kurs. Jika ada kenaikan ekspor 1

satuan maka akan mengapresiasi kurs sebesar 0.246200 dalam jangka panjang

7. Harga minyak mentah dunia (Prob 0.0409)

Hasil estimasi jangka panjang didapatkan nilai probabilitas variabel harga minyak mentah dunia lebih kecil dari tingkat alfa 5%. Sehingga Harga minyak mentah dunia berpengaruh signifikan terhadap kurs. Jika ada kenaikan harga minyak mentah dunia 1 satuan maka akan mengapresiasi kurs sebesar 0.619312 dalam jangka panjang

4.2.3 Uji Normalitas



Sumber: Eviews 9, data telah diolah.

Ho : variabel independen berdistribusi normal

Ha : variabel independen tidak berdistribusi normal

Hasilestimasi pengujian normalitas data pada tabel 4.8 menunjukkan nilai probabilitas *Jarque-Bera* 0,083956 dengan koefisien 4,954926. Dimana prob > alfa 5%, sehingga gagal menolak H0 maka artinya data berdistribusi normal.

4.2.4 Uji Asumsi Klasik

4.3.2.1 Uji Heterokedastitas

Tabel 4.9

Hasil Estimasi Uji Heterokedastitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	0.357404	Prob. F(8,10)	0.9209
Obs*R-squared	4.224628	Prob. Chi-Square(8)	0.8363

Sumber: Eviews 9, data telah diolah.

Ho : tidak ada heterokedastitas

Ha : ada heterokedastitas

Kriteria pengujian sebagai berikut :

Jika P value \leq 5% maka H0 ditolak, artinya terdapat heteroskedastisitas.

Jika P value \geq 5% maka H0 diterima, artinya tidak terdapat heteroskedastisitas

Hasil regresi diatas didapatkan nilai probabilitas *chi-square* sebesar 0,9209 > dari alfa 5%. Maka Ho diterima yang berarti tidak ada heterokedastitas.

4.3.2.2 Uji autokorelasi

Metode yang digunakan dalam uji autokorelasi adalah metode *Breusch-Godfrey*. Hasil estimasi uji autokorelasi sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Estimasi Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0,357404	Prob. F(2,8)	0,0602

Sumber: *Eviews 9, data telah diolah.*

Ho : tidak ada autokorelasi.

Ha : ada autokorelasi.

Kriteria pada pengujian ini adalah Jika $Chi\ square \leq 5\%$ maka H0 ditolak, artinya terdapat autokorelasi $Chi\ square \geq 5\%$ maka H0 diterima, artinya tidak terdapat autokorelasi. Hasil regresi diatas didapatkan nilai probabilitas $chi\ square\ 0,0602 >$ dari alfa 5%. Maka keputusannya adalah menerima Ho yang berarti tidak ada autokorelasi.

4.3.2.3 Uji multikolinieritas

Uji ini digunakan untuk menilai apakah ada korelasi atau interkorelasi antar variabel bebas dalam estimasi regresi. Hasil estimasi regresi uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel dibawah ini sebagai berikut :

Tabel 4.11
Hasil uji estimasi uji multikolinieritas

Variabel	Coefficient variance	Uncentered	Centered
----------	----------------------	------------	----------

		VIF	VIF
D(EKSPOR)	1.84E-09	19.40204	19.33989
D(HARGA_MINYAK_DUNIA)	2227.552	3.722892	3.672738
D(IMPOR)	1.78E-09	22.44490	22.43700
D(INFLASI)	16444.14	2.184669	2.172614
D(JUB)	0.304170	1.581047	1.412287
D(KURS)	0.376090	2.308871	2.194308
D(PDB_PERKAPITA)	7.064884	3.590782	2.253218
D(PMA)	1.99E-22	2.017679	1.548372

Sumber: Eviews 9, data telah diolah.

H₀ : VIF < 10 artinya tidak terdapat Multikolinearitas.

H_a : VIF > 10 artinya terdapat Multikolinearitas.

- Hasil estimasi pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa data regresi di atas variabel ekspor dengan nilai VIF 19.40204 dan impor dengan nilai VIF 22.44490 lebih besar dari 10 maka ada multikolinearitas, sedangkan variabel inflasi dengan nilai VIF 2.18466, JUB dengan nilai VIF 1.581047, PMA dengan nilai VIF 2.017679, Pendapatan perkapita dengan nilai VIF 3.590782, dan harga minyak mentah dunia dengan nilai VIF 3.722892. semua data regresi tersebut lebih kecil dari 10 maka tidak ada multikolinearitas.

4.3 Analisis ekonomi

Analisis data time series yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui efektivitas variabel makro, yaitu inflasi, ekspor, impor, Harga Minyak mentah Dunia, pendapatan perkapita, JUB, dan PMA terhadap nilai kurs Rupiah. Persamaan regresi dalam jangka pendek adalah sebagai berikut :

$$D(KURS) = 210.2529 + 0.041834(INFLASI) + 4.02E-06(EKSPOR) - 0.83E06D(IMPOR) + 0.189353(JUB) - 0.108995(PMA) +$$

$$0.043521(\text{HARGA_MINYAK_DUNIA})+1.982047\text{D}(\text{PDB_PERKAPITA})$$

$$--8.94\text{E}+12\text{RESID}(-1)$$

- a. Koefisien variabel inflasi bernilai positif sebesar 0.041834 hal ini menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan inflasi sebesar 1 satuan, maka kurs akan mengalami apresiasi sebesar 0.041834 Rupiah.
- b. Koefisien variabel ekspor bernilai positif sebesar $4.02\text{E}-06$ hal ini menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan ekspor sebesar 1 satuan, maka kurs akan mengalami apresiasi sebesar $4.02\text{E}-06$ Rupiah.
- c. Koefisien variabel impor memiliki koefisien negatif sebesar $-0.83\text{E}-06$ hal ini menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan impor sebesar 1 satuan, maka kurs akan mengalami depresiasi sebesar $0.83\text{E}-06$ Rupiah.
- d. Koefisien variabel jumlah uang beredar (JUB) bernilai 0.189353 hal ini menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan jumlah uang beredar (JUB) sebesar 1 satuan, maka kurs akan mengalami apresiasi sebesar 0.189353.
- e. Koefisien variabel penanaman modal asing (PMA) bernilai -0,108995 hal ini menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan penanaman modal asing (PMA) sebesar 1 satuan, maka kurs akan mengalami depresiasi sebesar 0,108995.
- f. Koefisien variabel pendapatan Perkapita bernilai -1.982047 hal ini menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan pendapatan perkapita sebesar 1 satuan, maka kurs akan mengalami depresiasi sebesar 1.982047.
- g. Koefisien variabel harga minyak mentah dunia bernilai 0.043521 hal ini menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan harga minyak mentah sebesar 1 satuan, maka kurs akan mengalami apresiasi sebesar 0.043521

Persamaan regresi dalam jangka panjang adalah sebagai berikut :

$$D(\text{LNKURS}) = 10.65292 - 0.4591(\text{INFLASI}) + 0.246200(\text{EKSPOR}) - 0.533151(\text{IMPOR}) + 0.0001\text{JUB} - 0.0101\text{PMA} + 0.0409\text{HARGA_MINYAK_DUNIA} - 0.0355\text{PDB_PERKAPITA}$$

i. Inflasi (prob 0,0092)

Hasil estimasi jangka panjang didapatkan nilai probabilitas variabel inflasi lebih kecil dari semua tingkat alfa 5%. Sehingga inflasi berpengaruh signifikan terhadap kurs. Apabila terjadi kenaikan sebesar 1% pada variabel inflasi, maka kurs akan mengalami apresiasi sebesar 0.034413 dalam jangka panjang.

ii. Impor (prob 0.4591)

Hasil estimasi jangka panjang didapatkan nilai probabilitas variabel impor lebih besar dari tingkat alfa 5%. Sehingga impor tidak berpengaruh signifikan terhadap kurs. Apabila terjadi kenaikan sebesar 1% pada variabel impor, maka kurs akan mengalami depresiasi sebesar -0.533151 dalam jangka panjang.

iii. JUB (prob 0,0001)

Hasil estimasi jangka panjang didapatkan nilai probabilitas variabel JUB lebih kecil dari semua tingkat alfa (1%, 5%, 10%) maka JUB berpengaruh terhadap kurs. Apabila terjadi kenaikan sebesar 1% pada variabel JUB, maka kurs akan mengalami apresiasi sebesar 0.749901 dalam jangka panjang.

iv. PMA (prob 0.0101)

Hasil estimasi jangka panjang didapatkan nilai probabilitas variabel PMA lebih kecil dari tingkat alfa 5%. Sehingga PMA berpengaruh signifikan terhadap

kurs. Apabila terjadi kenaikan sebesar 1% pada variabel PMA, maka kurs akan mengalami apresiasi sebesar $2.94E-24$ dalam jangka panjang.

v. Pendapatan perkapita (prob 0.0355)

Hasil estimasi jangka panjang didapatkan nilai probabilitas variabel Pendapatan perkapita lebih kecil dari tingkat alfa 5%. Sehingga Pendapatan perkapita berpengaruh signifikan terhadap kurs. Jika ada kenaikan Apabila terjadi kenaikan sebesar 1% pada variabel Pendapatan perkapita, maka kurs akan mengalami apresiasi sebesar $2.24E-13$ dalam jangka panjang.

vi. Harga minyak mentah dunia (prob 0,0409)

Hasil estimasi jangka panjang didapatkan nilai probabilitas variabel Harga Minyak mentah Dunia lebih kecil dari tingkat alfa 5%. Sehingga Harga Minyak mentah Dunia berpengaruh signifikan terhadap kurs. Apabila terjadi kenaikan sebesar 1% pada variabel harga minyak dunia, maka kurs akan mengalami apresiasi sebesar 0.6193112 dalam jangka panjang.

Hasil uraian diatas dapat disimpulkan adanya pengaruh masing masing variabel independen (inflasi, ekspor, impor, JUB, Penanaman modal asing (PMA), harga minyak dunia, dan PDB perkapita) terhadap variabel dependen (nilai kurs rupiah). Adapun interpretasi ekonominya adalah :

1. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan nilai probabilitas variabel inflasi sebesar $0.0020 < 5\%$ pada jangka pendek dan probabilitas sebesar $0.0092 < 5\%$ pada jangka panjang, sehingga variabel inflasi dalam jangka pendek dan panjang berpengaruh signifikan terhadap nilai kurs rupiah. Tingkat inflasi yang meningkat akan membuat masyarakat lebih memilih

untuk memegang valuta asing, peningkatan permintaan valuta asing akan berdampak terhadap terdepresiasinya nilai tukar rupiah. Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian yang juga dilakukan oleh (Listika, 2018) dan (Wulandari, 2020) bahwa inflasi memiliki dampak signifikan terhadap nilai kurs rupiah dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

2. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan nilai probabilitas variabel impor sebesar $0.8512 > 5\%$ pada jangka pendek dan probabilitas sebesar $0.4591 > 5\%$ pada jangka panjang sehingga variabel impor dalam jangka pendek dan jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai kurs rupiah. Peningkatan impor tidak berpengaruh terhadap pergerakan kurs karena ketika terjadi peningkatan impor yang menyebabkan penurunan nilai pada kurs, dapat ditutup dengan cadangan devisa negara. Penemuan ini didukung oleh penelitian yang juga dilakukan oleh (Sabtiadi & Kartikasari, 2018) dan (Masitha & Pangidoan, 2019) yang menyatakan bahwa impor nasional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai kurs.
3. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan nilai probabilitas variabel ekspor sebesar $0.7979 > 5\%$ pada jangka pendek dan probabilitas sebesar $0.5941 > 5\%$ pada jangka panjang, sehingga variabel ekspor dalam jangka pendek dan panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai kurs rupiah. Variabel ekspor tidak dapat mempengaruhi nilai kurs rupiah secara langsung karena ekspor harus lebih dahulu dipengaruhi oleh tingkat inflasi. Penemuan ini didukung oleh penelitian yang juga dilakukan oleh (Sabtiadi & Kartikasari,

2018) yang menyatakan bahwa ekspor nasional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai kurs rupiah.

4. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan nilai probabilitas variabel JUB sebesar $0.3449 > 5\%$ pada jangka pendek dan probabilitas sebesar $0,0001 < 5\%$ pada jangka panjang, sehingga variabel JUB dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan akan tetapi dalam jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap nilai kurs rupiah. Ketika JUB yang beredar di masyarakat meningkat akan berdampak terhadap meningkatnya daya beli masyarakat terhadap barang ekspor maupun impor sehingga berpengaruh terhadap pergerakan nilai kurs rupiah. Penemuan ini didukung oleh penelitian yang juga dilakukan oleh (Musyafa & Sulasmiyatti, 2017) menyatakan bahwa dalam jangka panjang variabel JUB memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai kurs rupiah akan tetapi dalam jangka pendek JUB tidak berpengaruh signifikan karena Jumlah Uang beredar berdampak secara *countinue*.
5. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan nilai probabilitas variabel harga minyak mentah dunia sebesar $0.0475 < 5\%$ pada jangka pendek dan probabilitas sebesar $0.0409 < 5\%$ pada jangka panjang, sehingga variabel harga minyak mentah dunia dalam jangka pendek dan panjang berpengaruh signifikan terhadap nilai kurs rupiah. Kenaikan harga minyak mentah dunia akan berdampak terhadap neraca perdagangan yang pada akhirnya akan berdampak terhadap depresiasi kurs rupiah dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Penemuan ini didukung oleh penelitian yang juga dilakukan oleh (Alekhina & Yoshino, 2018) yang menyatakan bahwa harga minyak

dunia dan pasokan minyak berpengaruh signifikan terhadap pergerakan kurs negara non-OPEC

6. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan nilai probabilitas variabel Pendapatan perkapita sebesar $0.0345 < 5\%$ pada jangka pendek dan probabilitas sebesar $0.0355 < 5\%$ pada jangka panjang, sehingga variabel Pendapatan perkapita dalam jangka pendek dan panjang berpengaruh signifikan terhadap nilai kurs rupiah. Meningkatnya Pendapatan perkapita akan meningkatkan konsumsi masyarakat sehingga ketika peningkatan konsumsi terjadi akan meningkatkan impor yang dapat mempengaruhi nilai kurs rupiah. Penemuan ini didukung oleh penelitian yang juga dilakukan oleh (Anggaristyadi, 2017) yang menyatakan Pendapatan perkapita berhubungan signifikan terhadap kurs rupiah karena ketika Pendapatan perkapita naik maka konsumen mencari kombinasi barang yang lebih baik dan kenyataannya barang yang berkualitas baik di Indonesia kebanyakan berasal dari luar negeri sehingga berdampak terhadap perubahan nilai kurs rupiah
7. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan nilai probabilitas variabel PMA sebesar $0.0185 < 5\%$ pada jangka pendek dan probabilitas sebesar $0.0101 < 5\%$ pada jangka panjang, sehingga variabel PMA dalam jangka pendek dan panjang berpengaruh signifikan terhadap nilai kurs rupiah. PMA sangat berpengaruh terhadap pergerakan kurs rupiah, alasannya karena semakin banyaknya PMA yang masuk ke Indonesia akan berdampak terhadap meningkatnya devisa negara dalam bentuk valas yang dapat dipakai untuk membuat kurs rupiah stabil. Penemuan ini didukung oleh penelitian yang juga

dilakukan oleh (Istiqomah, 2018) menyatakan bahwa PMA berpengaruh signifikan terhadap nilai kurs rupiah karena PMA masih menggunakan input bahan setengah jadi dan teknologi impor yang menyebabkan permintaan valas meningkat yang mendorong pergerakan kurs rupiah.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dapat diambil kesimpulan bahwa Variabel Inflasi, Penanaman Modal Asing (PMA), pendapatan perkapita dan harga minyak mentah dunia memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai kurs Rupiah dalam jangka panjang dan pendek. Variabel JUB tidak berpengaruh signifikan dalam jangka pendek tetapi berpengaruh signifikan dalam jangka panjang. Variabel ekspordan impor sama sekali tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai kurs Rupiah dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

5.2 Saran

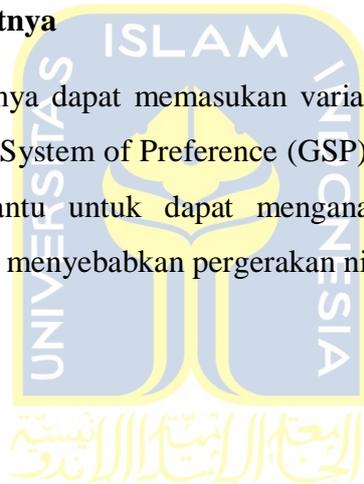
- **Pemerintah**

Permasalahan nilai tukar di Indonesia memiliki banyak sebab akan tetapi yang sering terjadi adalah karena tingkat impor yang terlalu besar berimbas terhadap depresiasinya kurs rupiah. Kebanyakan impor yang dilakukan adalah impor bahan mentah untuk melakukan produksi sehingga seharusnya pemerintah mendorong setiap pelaku produksi untuk dapat memproduksi bahan mentahnya sendiri dengan cara memasukan pelaku-pelaku UMKM ke *suplly chain*, dimana pelaku UMKM mengambil peran hulu atau penyedia bahan mentah dan perusahaan

konglomerasi menjadi hilir atau mengolah bahan mentah menjadi bahan jadi sehingga dengan cara ini impor Indonesia dapat berkurang. Pemerintah melalui Bank Indonesia juga dapat melakukan intervensi pengetatan uang valas artinya orang yang memegang valas dibatasi sehingga valas yang beredar di Indonesia dapat berkurang. Menambah PMA di Indonesia dengan cara memperbaiki *pull factor* sehingga mendorong PMA dapat meningkat dan tumbuh industri-industri baru yang dapat meningkatkan ekspor Indonesia. Pemerintah juga harus dapat menjaga kestabilan harga di Indonesia karena harga yang stabil akan berpengaruh terhadap nilai tukar riil yang mana akan menentukan tingkat ekspor dan impor Indonesia yang dapat berdampak terhadap pergerakan nilai kurs rupiah.

- **Penelitian selanjutnya**

Penelitian selanjutnya dapat memasukkan variabel utang negara, suku bunga acuan dan Generalized System of Preference (GSP), tambahan tambahan variabel tersebut dapat membantu untuk dapat menganalisa lebih jauh, detail, dan terperinci dampak yang menyebabkan pergerakan nilai kurs rupiah.



DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Basri, F., & Muandar, H. (2010). *Dasar dasar ekonomi internasional*. Jakarta: Kencana.

- Boediono. (2014). *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFEE.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS*, Semarang: Badan penerbitan Universitas Diponegoro
- Krugman, P., *et.al.* (2005). *Ekonomi internasional dan kebijakan*, edisi 5 jilid 2. Jakarta: Indeks kelompok Gramedia
- Mankiw, G., (2007). *Macroeconomics*. Jakarta: Erlangga
- Mankiw, G., *et.al.* (2011). *Principle of economics: An Asian edition*. Jakarta: Salemba Empat
- Mishkin, F. (2008). *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Edisi 8. Jakarta: Salemba Empat
- Salvatore, D. (1997). *Ekonomi internasional*. Jakarta.: Erlangga,
- Samuelson, P., & D., William. (1997) *makroekonomi*. Jakarta: Erlangga,
- Sugiyono, (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif* . Bandung: Alfabeta
- Warjiyo, P. (2016). *Kebijakan bank sentral: teori dan praktek*. Jakarta: PPSK Bank Indonesia.
- Widarjono, A. (2017). *Ekonometrika pengantar dan aplikasinya*. Edisi 4. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Zulfikar, (2016). *Pengantar pasar modal dengan pendekatan statistika*, Edisi 1. Yogyakarta: Gramedia.

- **Jurnal:**

- Adhawiyah, R., *et.al.* (2018) “Pengaruh paritas daya beli, paritas suku bunga terhadap nilai tukar rupiah dan dollar Amerika serikat”. *Jurnal Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 14(1), 55-70.
- Alekhina & Yoshino, (2018), “impact of world oil prices on an energy exporting economy”. *ADB Working Paper* 828, 1-20.

- Anggaristyadi (2017), “Analisis pengaruh pendapatan perkapita, nilai tukar Rupiah, cadangan devisa, dan inflasi terhadap impor Indonesia”. *Jurnal: Ekonomi Pembangunan*. Universitas Sebelas Maret. Vol. 6 No.2 . hal. 166-189
- Azzam, A. *et.al* (2018) “Dampak faktor fundamental makroekonomi terhadap kurs pada sistem nilai tukar menambang bebas di tiga negara ASEAN”. *Jurnal ekonomi-Qu (jurnal ilmu ekonomi)* Vol. 8, No. 1, April 2018. Hal 27-48.
- Bato, *et. al* (2017),”Analisis pengeruh variabel makro terhadap nilai tukar tahun 2006-2015”. Vol 81 No 18. Hal 74-95.
- Chaidir, T., & Arini, G. (2019). Guncangan Indikator Makro Terhadap Transmisi Kebijakan Moneter Pada Jalur Nilai. *ELASTISITAS Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 54–65.
- Dana. S. B. *et.al* (2019) “Dampak berita makroekonomi terhadap fluktuasi nilai tukar di Indonesia”. *Jurnal ekonomi dan bisnis* vol 22 no. 22. Hal 345-360.
- Dzakiyah, Z., *et.al* (2018). “The effect of the export value quantity and level of inflation on rupiah exchange rate in 2009-2016”. *Jurnal Perilaku Dan Strategi Bisnis* Vol.6 No.2, 2018 Hal. 103 – 109.
- Hasyim, H. (2019), “Analisis faktor yang mempengaruhi perubahan nilai tukar tahun 2006-2018” *Jurnal al-iqtishad* edisi 15 vol 1. Hal 63-88.
- Ilmi, M. F. (2017) “pengaruh kurs/nilai tukar rupiah, inflasi, dan tingkat suku bunga SBI terhadap indeks saham gabungan Lq-45 periode tahun 2009-2013”. *Jurnal nominal*, VI(1). Hal 93-108
- Istiqomah (2018) “pengaruh inflasi dan investasi terhadap nilai tukar”. *Ikatan serjana ekonomi Indonesia* Vol 2 No 1. Hal 57-68

- Kala *et.al* (2018), “The effect of exchange rate, inflation, capital and labor force on economic growth in Indonesia”.*Jurnal ekonomi dan kebijakan publik Indonesia*, Vol 5 No 1. Hal 35-50.
- Kirana, A. (2017), “Pengaruh tingkat suku bunga SBI terhadap nilai tukar Rupiah studi pada Bank Indonesia (BI)” *Jurnal Ilmiah Ekonomi* Vol 5 No 1. Hal 70-80
- Kiranda, A (2017). “Pengaruh tingkat suku bunga SBI terhadap nilai tukar rupiah studi pada Bank Indonesia”.
- Krisnada, N. P & I. M. Jember (2020), “pengaruh jumlah wisatawan asing, Jumlah Uang Beredar dan infasi terhadap nilai tukar Rupiah”. Vol 9 No. 5. Hal 1114-1141.
- Laksono, T. Y. (2017), “Analisis pengaruh suku bunga, pendapatan nasional dan inflasi terhadap nilai tukar nominal” *Jurnal Riset Akutansi dan Keuangan* Vol 4 No 1. Hal 924-941.
- Miskhin F. S. (2008), “pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga, ekspor, impor terhadap kurs rupiah tahun 2006-2010”
- Muchlas (2018), “Analisis Faktor yang mempengaruhi nilai tukar Rupiah”. *E-jurnal: Unud*, 9 (8). Hal 1631-1661
- Musyaffa, S. A.&S. Sulasmiyati. (2017) “pengaruh jumlah uang beredar, inflasi dan suku bunga terhadap Dollar (studi pada Bank Indonesia periode 2011-2015)”. *Jurnal administrasi bisnis* vol.50 No. 4. Hal 19-24
- Nizar, M. (2017), “pengaruh jumlah turis dan devisa parawisata terhadap nilai tukar Rupiah”.*Jurnal Ministry of Finance, Indonesia*. Hal 1-24.
- Noor, Z. Z. (2017), “pengaruh inflasi, suku bunga, dan jumlah uang beredar terhadap nilai tukar”. *Trikonomika jurnal*. edisi 10 vol. 2. Hal 709-719
- Nurul,*et.al* (2017) ”Dampak selisih variabel makro terhadap besarnya nilai tukar rupiah atas Dollar”. Hal 97-109

- Padmayoni , N. P. (2020) “Pengaruh jumlah wisatawan asing, jumlah uang beredar, dan inflasi terhadap nilai tukar”. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol.9.No.5. hal 98-109.
- Pebrika, *et. al* (2019), “The effect of macroeconomy variables and corporate financial performance on stock price of plam oil companies Indonesia” *JMA* Vol 16 No 1. Hal 12-22
- Purnomo, A. (2017) ”The Effect of Inflation on The Currency Exchange Rate Seen in The Islamic Finance”. *Ekonomi Syariah, Fakultas Studi Islam* vol 2 No 2. Hal 61-77.
- Roosaleh, T. Y. (2017) “Analisis pengaruh suku bunga, pendapatan nasional dan inflasi terhadap nilai tukar nominal: pendekatan dengan cointegration dan eror correction model (ECM)”. *Jurnal riset akutansi dan keuangan* vol 04, No 01. Hal 924-940.
- Sabtiadi, K. &D. Kartikasari (2018), “Analisis pengaruh ekspor impor terhadap nilai tukar USD dan SGD”. *Jurnal Akutansi, ekonomi dan manajemen bisnis* vol. 6 No. 2.Hal 135-141
- Sadli, M. (2005), “pengaruh inflasi terhadap pembiayaan bermasalah di Bank Syariah”. *Jurnal Universitas Indonesia*.Vol 6 No 1. Hal 1-16
- Santoso. S. M. & S. Aisyah. (2018) “nilai tukar dan trade flows”.*Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*,vol 8 no 3. Hal 1-32.
- Setyorani, B. (2018) “Pengaruh nilai tukar terhadap ekspor dan jumlah uang beredar di indonesia”. *Forum ekonomi* Vol 20 No 2018. Hal 1-11
- Simarmata, D. (2007), “keberlanjutan fiskal, utang pemerintah, dan struktur utang pemerintah”. Vol. VIII No 1
- Sulistyowati, L., & H. Ahmad. (2017) “Pengaruh variabel makro ekonomi terhadap fukuasi kurs rupiah atas dolar Amerika pada pemerintahan Jokowi

dan sebelum pemerintahan Jokowi” *Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas PGRI Madiun*, Prosiding Seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNIPMA 2017. Hal 194-200

Triyono (2018), “Analisis perubahan kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika”. *Ekonomi pembangunan* Vol. 9, No. 2. Hal 156-167

Utomo, & E. Fauzyah, (2017) “faktor faktor determinan kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika”. *Jurnal media trend*, Vol 12 No 1, hal 12-23.

Venkatesan, T. &M. S. Ponnama. (2017) “An Analysis of Macroeconomic Factors Affecting Foreign Exchange Rate” *SDMIMD Journal of Management*. Vol 7 No 1. Hal 125-150

Wardhonoo, A., &B. S. Dana. (2017) “rethinking the exchange rate disconnect puzzle theory in ASEAN-6”. *Journal of emerging market*, Vol 9 No 10. Hal 98-103.

Masitha, I. & E. pangidon (2019), Pengaruh suku bunga, nilai tukar Rupiah, inflasi, ekspor, dan impor terhadap cadangan devisa di Indonesia. *Fakultas ekonomi, Universitas Asahan*

Wijaya., A. (2019) “Analysis of Factors Affecting Rupiah Exchange Rate Toward US Dollar In Free Floating Exchange Rate System”. *International Conference on Rural Development and Entrepreneurship 2019* Vol. 5 No.1. Hal 543-550

Wulandari, D. &I. P Karonesia(2020), “Pengaruh inflasi dan investasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia tahun 2003-2019”. *Jurusan pendidikan ekonomi Universitas Negeri Medan*. Vol 8 No 2. Hal 182-190

Yeniwati (2017), “Analisis perubahan kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika”. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*. Vol 9 No 2. Hal 156-167.

- **Website:**

Bank Indonesia. 2019. Data inflasi indonesia tahun 2000-2019
<https://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/data/Default.aspx>(diakses tanggal 5 November 2020)

BKPM, 2019. Data PMA indonesia tahun 2000-2019
https://nswi.bkpm.go.id/data_statistik(diakses tanggal 5 november 2020)

BPS, 2019. Data PDB perkapita Indonesia tahun 2000-2019
<https://www.bps.go.id/subject/11/produk-domestik-bruto--lapangan-usaha-.html#subjekViewTab5>(diakses tanggal 5 november 2020)

FRED economic data, 2019. Data harga minyak dunia tahun 2000-2019
<https://fred.stlouisfed.org/series/DCOILWTICO>(diakses tanggal 5 november 2020)

Kemendag, 2019. Data ekspor impor Indonesia tahun 2000-2019
<https://statistik.kemendag.go.id/export-import>(diakses tanggal 5 november 2020)

Kemendag, 2019. Data jumlah uang beredar tahun 2000-2019
<https://statistik.kemendag.go.id/amount-of-circulate-money>(diakses tanggal 5 november 2020)

Lampiran 1

No	Tahun	Kurs	Ekspor	Impor	Inflasi	JUB	PMA	Harga minyak dunia	PDB perkapita
1	2000	9595	62124006,94	33514804,83	9,40	162,19	44252205146625	37,55	780,19
2	2001	10400	56316866,70	30962141,08	12,55	177,73	30562927412105	30,69	748,26
3	2002	8940	57158751,15	32550681,48	10,03	191,94	94390000000000	29,92	900,18
4	2003	8465	61058187,39	46524531,36	5,16	223,80	46278000000000	35,55	1065,65
5	2004	9290	71582468,12	57700880,92	6,40	245,95	41331000000000	47,05	1150,26

							0		
6	2005	9830	85659947,50	61065465,23	17,11	271,14	86568600000000 0	60,45	1263,29
7	2006	9020	100798615,67	74473428,73	6,60	347,01	5339287410000 0	68,28	1589,80
8	2007	9419	114100872,80	74473428,73	6,59	450,05	1297575000000 00	72,99	1860,00
9	2008	10950	137020424,40	129244050,29	11,06	456,79	1655785800000 00	100,01	2166,85
10	2009	9400	116509991,78	96829162,58	2,78	437,84	1352000000000 00	58	2261,25
11	2010	8991	157779103,47	135663280,21	6,96	722,99	1480000000000 00	77,11	3122,36
12	2011	9068	203496619,19	177435550,31	3,79	841,65	1753000000000 00	91,39	3643,04
13	2012	9670	190031839,23	191890909,08	4,30	887,08	2210000000000 00	88,95	3694,35
14	2013	12189	182551754,38	186628630,62	8,38	942,22	2704000000000 00	92,41	3623,91
15	2014	12440	176036194,33	178179340,20	8,36	1055,44	3070000000000 00	89,08	3491,62
16	2015	13795	150366281,31	142694802,19	3,35	1055,44	3659000000000 00	54	3331,70
17	2016	13436	144489794,42	135652799,79	3,02	1237,64	3966000000000 00	56,09	3562,85
18	2017	13548	168810041,93	168810042,94	3,61	1390,67	4305000000000 00	67,02	3836,91
19	2018	14481	180000012,7	188711546,2	3,13	5408,6	3927000000000 00	85	3893,60
20	2019	13901	16735927,53	17079235,72	2,72	5973,5	4231000000000 00	74,57	4174,9

الجامعة الإسلامية

Lampiran 2: Hasil Regresi Unit Root Test Tingkat Level

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)

Series: EKSPOR, HARGA_MINYAK_DUNIA, IMPOR, INFLASI, JUB, KURS, PDB_PERKAPITA, PMA

Date: 12/28/20 Time: 06:35

Sample: 2000 2019

Exogenous variables: None

Automatic selection of maximum lags

Automatic lag length selection based on SIC: 0 to 2

Total number of observations: 149

Cross-sections included: 8

Method	Statistic	Prob.**
ADF - Fisher Chi-square	9.62654	0.8854
ADF - Choi Z-stat	1.83333	0.9666

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

Intermediate ADF test results UNTITLED

Series	Prob.	Lag	Max Lag	Obs
EKSPOR	0.3837	0	4	19
HARGA_MINYAK_DUNIA	0.6306	0	4	19
IMPOR	0.3557	0	4	19
INFLASI	0.1201	2	4	17
JUB	0.9740	0	4	19
KURS	0.8842	0	4	19
PDB_PERKAPITA	0.9302	1	4	18
PMA	0.9811	0	4	19

Lampiran 3: Hasil Regresi Unit Root Test 1st Different

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)
 Series: EKSPOR, HARGA_MINYAK_DUNIA, IMPOR, INFLASI, JUB, KURS,
 PDB_PERKAPITA, PMA
 Date: 12/28/20 Time: 06:41
 Sample: 2000 2019
 Exogenous variables: None
 User-specified lags: 0
 Total (balanced) observations: 144
 Cross-sections included: 8

Method	Statistic	Prob.**
ADF - Fisher Chi-square	111.126	0.0000
ADF - Choi Z-stat	-8.41647	0.0000

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

Intermediate ADF test results D(UNTITLED)

Series	Prob.	Lag	Max Lag	Obs
D(EKSPOR)	0.0462	0	0	18
D(HARGA_MINYAK_DUNIA)	0.0000	0	0	18
D(IMPOR)	0.0086	0	0	18
D(INFLASI)	0.0000	0	0	18
D(JUB)	0.0019	0	0	18
D(KURS)	0.0002	0	0	18
D(PDB_PERKAPITA)				
A)	0.0461	0	0	18
D(PMA)	0.0006	0	0	18

Lampiran 4: Kointegrasi Test

Null Hypothesis: RESID01 has a unit root
 Exogenous: None
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.329676	0.0000
Test critical values:		
1% level	-2.692358	
5% level	-1.960171	
10% level	-1.607051	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 19

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(RESID01)
 Method: Least Squares
 Date: 12/28/20 Time: 07:17
 Sample (adjusted): 2001 2019
 Included observations: 19 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
RESID01(-1)	-1.220575	0.229015	-5.329676	0.0000
R-squared	0.612096	Mean dependent var		-8.13E-13
Adjusted R-squared	0.612096	S.D. dependent var		1.22E-10
S.E. of regression	7.58E-11	Akaike info criterion		-43.71554
Sum squared resid	1.04E-19	Schwarz criterion		-43.66584
Log likelihood	416.2977	Hannan-Quinn criter.		-43.70713
Durbin-Watson stat	1.901824			

Lampiran 5: hasil uji MWD

1. Model Linier

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	8922.430	819.879		10.883	.000
	Ekspor	-1.313E-5	.000	-.353	-.761	.463
	Impor	2.340E-5	.000	.707	1.473	.169
	Inflasi	94.169	54.682	.177	1.722	.113
	JUB	.561	.220	.441	2.545	.027
	PMA	1.116E-11	.000	.775	2.373	.037
	Harga_Minyak	-17.189	15.565	-.184	-1.104	.293
	PDB	-.546	.550	-.330	-.993	.342
	Z1	25718.480	13240.598	.228	1.942	.038

a. Dependent Variable: Kurs

2. Model Log Linier

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.657	.749		7.558	.000
	Log_Ekspor	.249	.159	.845	1.563	.146
	Log_Import	-.275	.165	-1.117	-1.668	.123
	Log_Inflasi	-.007	.042	-.021	-.162	.875
	Log_JUB	-.097	.057	-.544	-1.683	.120
	Log_PMA	-.229	.079	-1.103	-2.899	.014
	Log_HargaMinyak	.073	.091	.152	.804	.438
	Log_PDB	.363	.154	1.208	2.360	.038
	Z2	-6.841E-5	.000	-1.710	-5.814	.000

a. Dependent Variable: Log_Kurs

Lampiran 6: Output regresi jangka pendek

Dependent Variable: D(KURS)
 Method: Least Squares
 Date: 12/28/20 Time: 09:23
 Sample (adjusted): 2001 2019
 Included observations: 19 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	210.2529	258.7157	0.812679	0.4353
D(EKSPOR)	4.02E-06	1.53E-05	0.263005	0.7979
D(HARGA_MINYAK_DUNIA)	0.043521	16.51381	0.003241	0.0475
D(IMPOR)	-0.83E-06	1.47E-05	0.192443	0.8512
D(INFLASI)	0.041834	41.64469	1.859021	0.0020
D(JUB)	0.189353	0.191002	0.991368	0.3449
D(PDB_PERKAPITA)	-1.982047	0.810169	-2.446460	0.0345
D(PMA)	-0.108995	5.94E-12	2.808282	0.0185
RESID01(-1)	-8.94E+12	2.58E+12	-3.460731	0.0061
R-squared	0.792632	Mean dependent var		226.6316
Adjusted R-squared	0.626738	S.D. dependent var		1019.032
S.E. of regression	622.5791	Akaike info criterion		16.01113
Sum squared resid	3876047.	Schwarz criterion		16.45850
Log likelihood	143.1058	Hannan-Quinn criter.		16.08684
F-statistic	4.777945	Durbin-Watson stat		2.154806
Prob(F-statistic)	0.012200			

Lampiran 7: Output regresi jangka panjang

Jangka Panjang
 Dependent Variable: KURS
 Method: Least Squares
 Date: 12/28/20 Time: 08:11
 Sample: 2000 2019
 Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.65292	4.15E-10	3.002326	0.0120
EKSPOR	0.246200	0.246200	0.451423	0.5941
HARGA_MINYAK_DUNIA	0.619312	0.272812	0.526196	0.0409
IMPOR	-0.533151	-0.533151	0.288185	0.4591
INFLASI	0.034413	0.011391	3.021163	0.0092
JUB	0.749901	0.138956	5.396700	0.0001
PDB_PERKAPITA	2.24E-13	9.34E-14	-2.394939	0.0355
PMA	2.94E-24	9.47E-25	3.102775	0.0101
R-squared	0.962760	Mean dependent var	8.911647	
Adjusted R-squared	0.949459	S.D. dependent var	0.655281	
S.E. of regression	0.147315	Akaike info criterion	-0.749157	
Sum squared resid	0.303825	Schwarz criterion	-0.450438	
Log likelihood	13.49157	Hannan-Quinn criter.	-0.690844	
F-statistic	9.95E+26	Durbin-Watson stat	1.838842	
Prob(F-statistic)	0.000000			

الجامعة الإسلامية
 Institut Teknologi Sepuluh Nopember